

**EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF DALAM
PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN
DI DESA WONGAYA GEDE, KECAMATAN PENEHEL,
KABUPATEN TABANAN - BALI**



Tesis

Magister Ilmu Lingkungan

**LUH PUTU EMI YUDHIANTARI
L4K001105**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
OKTOBER
2002**

TESIS

EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN DI DESA WONGAYA GEDE KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN – BALI

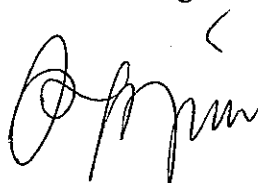
disusun oleh

LUH PUTU EMI YUDHIANTARI
L4K001105

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 18 Oktober 2002
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

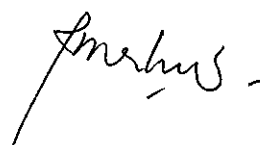
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



(Prof. Dr. Ir. Supriharyono, MS)

Pembimbing Kedua



(Dra. Kismartini, MSi)



Judul Tesis : Ekowisata Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan
Pariwisata Yang Berkelanjutan Di Desa Wongaya Gede
Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan – Bali.

Nama Mahasiswa : Luh Putu Emi Yudhiantari

Nomor Mahasiswa : L4K001105

Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 18 Oktober 2002
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,

Pembimbing Utama

(Prof. Dr. Ir. Supriharyono, MS)

Pembimbing Kedua

(Dra. Kismartini, MSi)

Penguji

(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

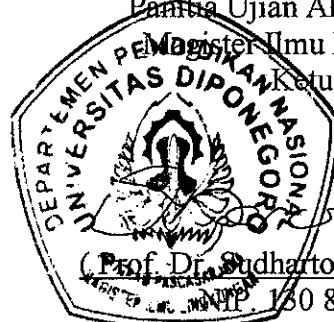
Penguji

(Dr. Purwanto, DEA)

Panitia Ujian Akhir Program

Magister Ilmu Lingkungan

Ketua,



(Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES)

130 810 134

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Oktober 2002

Penulis,



(Luh Putu Emi Yudhiantari)

OM SWASTYASTU,
OM AWIGHNAM ASTU NAMO SIDHAM,
OM SIDHIRASTU TAT ASTU SWAHA

*Om Bhur Bhuvah Svah
Tat savitur varenyam
Bhargo devasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat.*

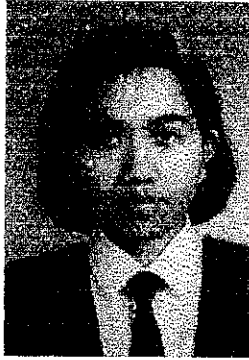
(Ya Tuhan Yang Maha Kuasa, Sumber segala yang ada, luhur dan maha mulia, pencipta alam semesta. Kami memuja kemaha muliaan-Mu, anugrahanlah kecerdasan dan budi pekerti yang luhur kepada kami)

(Yayurveda XXXVI.3)

Karya yang sederhana ini kupersembahkan untuk :

- ☉ Yang terhormat, kedua orangtuaku yang senantiasa memberi motivasi, dukungan dan doa restu dalam studi, serta kedua mertuaku terimakasih atas pengertian dan doa restunya...
- ☉ Yang terkasih suamiku, I Nyoman Gede Budiarta, ST terima kasih atas segala kesabaran, dukungan dan pengorbanannya...
- ☉ Yang tersayang putriku, Putu Masyeni Wimalaksmi yang telah tumbuh seiring dengan waktu tanpa kasih sayang dan perhatian yang penuh dari mama...
- ☉ Yang tersayang kedua adikku Made dan Komang, terimakasih atas segala motivasinya...
- ☉ Almamaterku...

RIWAYAT HIDUP



Luh Putu Emi Yudhiantari lahir di Denpasar, pada tanggal 10 Pebruari 1973 sebagai putra pertama dari pasangan Drs. I Gede Suartika dengan Dra. Ni Wayan Sudri. Menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Nomor 2 Ubung Denpasar Tahun 1985, Sekolah Menengah Pertama Nomor 2 Denpasar Tahun 1988, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Denpasar Tahun 1991.

Pada tahun yang sama diterima pada Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang jurusan Teknik Lingkungan, dan meraih gelar Sarjana Teknik pada Tahun 1996.

Pada Tahun 1997 bekerja pada Konsultan Tiang Lima Utama Cabang Denpasar yang bergerak dalam bidang tata ruang dan lingkungan. Kemudian pada Tahun 1998 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, serta ditugaskan pada Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bapedalda) Propinsi Bali sampai sekarang. Pada Tahun 1999 menikah dengan I Nyoman Gede Budiarta, ST dan sudah dikaruniai satu orang putri yaitu Putu Masyeni Wimalaksmi yang kini berusia 3 (tiga) tahun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah, tesis ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Penulis sangat menyadari bahwa hanya karena kesempatan, dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak, penulisan tesis yang berjudul **“Ekowisata Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan – Bali ”** ini dapat diwujudkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis pada kesempatan yang baik ini ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Pemerintah Propinsi Bali, sebagai penyandang dana dan pemberi ijin belajar bagi penulis.
2. Rektor Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program S2 pada Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.
3. Pimpinan Program Pasca Sarjana, Ketua dan Sekretaris Program Magister Ilmu Lingkungan beserta staf yang telah banyak membantu menyediakan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.
4. Para dosen pengampu mata kuliah dari semester awal sampai semester akhir, yang telah banyak memberikan materi sebagai bekal dalam menyusun tesis maupun dalam mengaplikasikan ilmu lingkungan di lapangan.
5. Dr. Ir. Supriharyono, MS dan Dra. Kismartini, MSi sebagai pembimbing utama dan pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan

bimbingan kepada penulis mulai dari awal penyusunan tesis sampai pada akhir penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Kepala Desa Wongaya Gede (I Gede Manu Ardana) beserta staf dan Bendesa Adat Wongaya Gede (Wayan Sudana) beserta perangkatnya, yang telah banyak memberikan data dan informasi yang diperlukan didalam penulisan tesis ini.
7. Teman-teman Magister Ilmu Lingkungan (MIL) serta rekan-rekan se-angkatan untuk program kelas khusus kerjasama Bali, yang telah banyak mendorong dan membantu penyelesaian tesis ini.
8. Orang tua, mertua, suami tercinta dan anak tersayang, yang dengan sabar dan setia mendorong serta membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Teman-teman di Kantor Bapedalda Propinsi Bali (terimakasih atas doa dan dukungannya...) serta pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang dalam hal ini secara langsung maupun tidak langsung telah banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh Penulis dalam menyusun tesis ini, maka kritik dan saran membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Oktober 2002
Penulis,

(Luh Putu Emi Yudhiantari)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRACT	ix
INTISARI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Batasan Penelitian	14
1.5. Manfaat	14
1.6. Originalitas Penelitian	14
1.7. Pola Pikir Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1. Tinjauan Umum Pariwisata	19
2.1.1. Pengertian Pariwisata	19
2.1.2. Pendekatan Dalam Pariwisata	21
2.1.3. Pariwisata Dalam Suatu Sistem	22
2.1.4. Pariwisata Sebagai Suatu Industri	26
2.1.5. Pariwisata Massal (<i>Mass Tourism</i>)	27
2.2. Kajian Tentang Ekowisata	28
2.2.1. Definisi dan Batasan Ekowisata	28
2.2.2. Kelebihan dan Kelemahan Ekowisata	32
2.2.3. Pengembangan Ekowisata	33
2.2.4. Kebijakan Pengembangan Ekowisata	36
2.2.5. Menuju Ekowisata Berkelanjutan di Zona Penyangga TNBT (Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Berbatasan Propinsi Riau-Jambi)	37
2.3. Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan	38
2.4. Hubungan Pariwisata dengan Budaya	39
2.5. Teori Perencanaan	40
2.6. Persepsi	41

BAB III	METODE PENELITIAN	43
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.2.	Metode Penelitian	44
3.3.	Sampling dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.4.	Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.	Teknik Pengolahan Data	49
3.6.	Teknik Analisa Data	49
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1.	Gambaran Umum Daerah Penelitian	53
4.1.1.	Kondisi Administrasi, Geografis dan Lingkungan Fisik	53
4.1.2.	Aspek Kependudukan	55
4.1.3.	Karakteristik Sosial Budaya	57
4.2.	Potensi Kepariwisata Di Desa Wongaya Gede	63
4.2.1	Potensi Ekologis	63
4.2.2.	Potensi Sosial-Budaya	70
4.3.	Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Mancanegara Terhadap Pengembangan Pariwisata di Desa Wongaya Gede	72
4.3.1	Persepsi Masyarakat	72
4.3.2.	Persepsi Wisatawan Mancanegara	86
4.4.	Model Pengembangan Pariwisata	97
BAB V	PENUTUP	120
5.1.	Kesimpulan	120
5.2.	Rekomendasi	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Yang Langsung ke Bali Dari Tahun 1997 – 2001	3
Tabel 1.2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik ke Tabanan Dari Tahun 1997 - 2001	11
Tabel 3.1. Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wongaya Gede	45
Tabel 3.2. Skala Sikap Masyarakat dan Wisatawan Mancanegara	52
Tabel 4.1. Rincian Tata Guna Tanah di Desa Wongaya Gede	54
Tabel 4.2. Perkembangan Penduduk Menurut Struktur Umur Tahun 2001	56
Tabel 4.3. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	57
Tabel 4.4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede	73
Tabel 4.5. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lahan-Lahan Pertanian Dan Potensi Alam Lainnya Yang Tetap Dipertahankan Dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede	74
Tabel 4.6. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi Adat-Istiadat Dan Budaya Yang Tetap Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata	76
Tabel 4.7. Persepsi Masyarakat Terhadap Dilibatkannya Masyarakat Dalam Berbagai Kegiatan Dalam Rangka Mengimplementasikan Rencana Pengembangan Pariwisata ..	77
Tabel 4.8. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan Home Stay	78
Tabel 4.9. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Serta Secara Aktif Warga Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Pariwisata Yang Akan Dikembangkan di Desa Wongaya Gede	79

Tabel 4.10.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pernyataan Bahwa Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede Akan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat Seperti Membuka Kesempatan Dan Lapangan Kerja Baru Serta Dapat Meningkatkan Pendapatan	80
Tabel 4.11.	Persepsi Masyarakat Terhadap Diadakannya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata	82
Tabel 4.12.	Persepsi Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede	82
Tabel 4.13.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pemungutan Retribusi Dari Pariwisata Oleh Desa Adat	83
Tabel 4.14.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede	85
Tabel 4.15.	Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Pariwisata Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan Di Desa Wongaya Gede	87
Tabel 4.16.	Persepsi Wisatawan Terhadap Sarana dan Prasarana Pariwisata	88
Tabel 4.17.	Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Budaya Desa Wongaya Gede	89
Tabel 4.18.	Persepsi Wisatawan Terhadap Penduduk	90
Tabel 4.19.	Persepsi Wisatawan Terhadap Pemandangan Alam	91
Tabel 4.20.	Persepsi Wisatawan Terhadap Rumah Tradisional Penduduk.....	92
Tabel 4.21.	Persepsi Wisatawan Terhadap Keamanan	93
Tabel 4.22.	Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan	94
Tabel 4.23.	Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Pengembangan Pariwisata di Wongaya Gede	95
Tabel 4.24.	Matrik SWOT	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Bagan Pola Pikir	18
Gambar 2.1. Diagram Sistem Fungsional Pariwisata	23
Gambar 2.2. Skema Konsep Ekowisata	32
Gambar 4.1. Model Pengelolaan Ekowisata di Desa Wongaya Gede	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner	124
Lampiran 2 Tabulasi	125
Lampiran 3 Pengumpulan Data	126
Lampiran 4 Dokumentasi	127
Lampiran 5 Usulan Pengembangan Jalur <i>Tracking</i>	128
Lampiran 6 Administrasi	129

ABSTRACT

Contribution from tourism sector in Bali tends to increase and surpass other sectors. Besides, it has been greatly giving contribution to the Balinese in many aspects of their life. However, serious caution must be taken because many problems appear from development of tourism industry, in terms of socio-culture, economic and environment. Tourism sector is expected to be the main source of foreign exchange, besides extending and distributing job opportunities, as well as boosting development. However, it has been causing "mass tourism" besides various uneven distributions, such as the uneven tourism development in various areas of Bali. Based on this, efforts to intensify tourism in the less-developed areas is important in reducing concentration in well-developed areas. Therefore, in order to increase tourism growth in Central Bali the aims of this research, located in Wongaya Gede village, are: (1) to examine tourism potentials in Wongaya Gede village for tourism development in this area; (2) to examine local people and foreign tourists' perception on tourism development in this area; and (3) to formulate tourism development model for Wongaya Gede to create sustainable tourism development.

Location of this research is Wongaya Gede village, Penebel Sub-district, Tabanan Regency. Method of this research is descriptive. Data analysis employed qualitative descriptive and quantitative methods. The Seven Steps of Planning was used to develop the tourism development model. The research findings are: (1) Wongaya Gede village has ecological and socio-culture potentials that can be developed into tourism attractions; (2) According to the local people's perception, they welcome the development of tourism in their area, while almost all interviewed foreign tourists are of the opinion that tourism development in Wongaya Gede can flourish. (3) Based on the Seven Steps of Planning approach, the development of sustainable and environmentally-friendly tourism in Wongaya Gede is by applying eco-tourism and society-based model, with nature as tourist objects.

It is recommended that: (1) Tabanan Regencial government should facilitate the realization of eco-tourism in Wongaya Gede village. (2) Invite investors who would develop the area based on safe environmental rules; (3) The implementation of eco-tourism with society-based approach is by involving the local people, applying mutual-help and *Tri Hita Karana* principles, as well as open management based on local people participation that grows dynamically and matches existing demand.

Keywords : *Uneven tourism development, tourism potential, perception on tourism development, eco-tourism, society-based tourism development.*

INTISARI

Sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Bali di samping cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengungguli sektor-sektor lainnya, juga telah banyak memberi kontribusi pada masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupan. Namun tanpa disadari pengembangan pariwisata di Bali selama ini ternyata menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan. Industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, selain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan ternyata hal ini menghasilkan pariwisata "*mass tourism*". Di samping itu mengakibatkan terjadi ketimpangan-ketimpangan, di antaranya adalah tingkat perkembangan pariwisata yang tidak merata. Berdasarkan pada kondisi ini, maka upaya pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konsentrasi kegiatan sektor kepariwisataan di wilayah-wilayah tertentu di Bali. Dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan pariwisata di Wilayah Bali Tengah, yang dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali, maka tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mengkaji potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede dalam rangka pengembangan pariwisata, (2) mengkaji persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, serta (3) merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian *deskriptif*. Analisis data dilakukan dengan metode *deskriptif kualitatif* dan *metode kuantitatif*. Dalam merumuskan model pengembangan pariwisata berkelanjutan tersebut dikaji pula berdasarkan *The Seven Steps of Planning* (tujuh langkah perencanaan). Hasil penelitian menunjukkan : (1) Desa Wongaya Gede memiliki potensi ekologis dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. (2) Berdasarkan persepsi masyarakat, diketahui bahwa seluruh masyarakat setuju terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, sedangkan hampir seluruh wisatawan yang diwawancarai menyatakan bahwa pariwisata di Desa Wongaya Gede bisa dikembangkan. (3) Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede sebagai alternatif dari pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, adalah menerapkan model ekowisata, dengan menjual alam sebagai obyek (atraksi) dan dengan berbasiskan pada masyarakat.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah : (1) Pemerintah Kabupaten Tabanan diharapkan dapat membantu merealisasikan pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede, (2) Sebagai modal awal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Desa Wongaya Gede, adalah dengan menggandeng pengusaha, yang mempunyai komitmen terhadap kaidah-kaidah alam, (3) Dengan diterapkannya model ekowisata yang berbasis pada masyarakat di Desa Wongaya Gede, maka pengelolaannya dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip : bertumpu pada partisipasi masyarakat, azas gotong royong, azas *Tri Hita Karana* dan bersababat dengan lingkungan, serta manajemen terbuka berdasarkan partisipasi masyarakat yang tumbuh secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci : *potensi pariwisata, persepsi pengembangan pariwisata, ekowisata, pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran kepariwisataan dalam memajukan perekonomian Indonesia hingga saat ini menjadi semakin besar karena sektor kepariwisataan mampu menyumbangkan devisa negara dalam jumlah yang besar. Seiring dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, sektor ini telah menjadi penyumbang devisa terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia setelah migas (Depbudpar, 2000). Dalam hal ini, sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang mampu mendatangkan devisa mempunyai keuntungan dibandingkan dengan komoditas ekspor tradisional lainnya, yakni konsumennya datang ke tempat produsen, sehingga memberikan dampak ganda yang lebih besar.

Sejak Pelita I sampai sekarang, sektor pariwisata di samping sektor pertanian dalam arti luas maupun sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, selalu dijadikan prioritas dalam pembangunan sektoral di daerah Bali. Berbagai aset dan potensi kepariwisataan yang menarik bagi wisatawan dapat dijumpai dan dinikmati wisatawan di Bali. Potensi kepariwisataan yang dimaksudkan antara lain berupa berbagai warisan budaya, keindahan laut maupun pantai, keindahan panorama matahari terbit (*sun rise*), keindahan bentang alam dengan berbagai keunikan flora dan faunanya, serta kehidupan masyarakat dengan corak sosial religiusnya.

Masyarakat Bali yang sosio-religius-agraris dalam kehidupan kesehariannya dijiwai oleh agama Hindu memiliki suatu tradisi adat istiadat yang khas (unik), serta seni tradisional yang menawan dimana hal ini merupakan nilai lebih bagi Bali



sebagai satu daerah tujuan wisata dari berbagai ragam pilihan tujuan wisata dunia. Maka melihat potensi yang dimiliki dan prospek mendatang tidaklah salah kemudian Pemda Bali menetapkan pariwisata sebagai ujung tombak sektor perekonomiannya.

Pengembangan pariwisata di Bali didasarkan atas suatu falsafah pandangan hidup masyarakat Bali yang disebut “ *Tri Hita Karana* ”, yaitu hubungan yang serasi, selaras dan seimbang, antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan dengan Tuhan merupakan hubungan tertinggi yang menjadikan nilai-nilai agama menjadi landasan yang fundamental. Dalam pengembangannya, disamping berdasarkan falsafah *Tri Hita Karana*, pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya yang memanfaatkan potensi sosial budaya sebagai modal dasar, yang ditunjang dengan pengembangan potensi lingkungan alam dan sumber daya manusianya (SDM).

Menyadari akan potensi yang dimiliki oleh daerah Bali sebagai daerah tujuan wisata, maka strategi pembangunan daerah Bali adalah menjadikan sektor pariwisata, industri kerajinan dan pertanian sebagai sektor andalan, dan sektor pariwisata telah lama menjadi primadona menghasilkan devisa utama bagi pemerintah daerah Bali. Dengan demikian perkembangan pariwisata diharapkan juga mampu merangsang pertumbuhan sektor lain secara seimbang sehingga sasaran perluasan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi rakyat secara lebih merata dapat dicapai.

Perkembangan kepariwisataan yang telah dicapai oleh Propinsi Bali dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang langsung ke Bali dalam lima tahun terakhir, seperti pada Tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Yang Langsung Ke Bali
Dari Tahun 1997 – 2001

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan (Orang)	Pertumbuhan (%)
1.	1997	1.230.316	7,83
2.	1998	1.187.153	- 3,51
3.	1999	1.355.799	14,21
4.	2000	1.412.839	4,21
5.	2001	1.356.774	- 3,97
		Rata-rata	3,75

Sumber : Diparda Prop. Bali (2001)

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas menjelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang langsung ke Bali dari tahun 1997-2001 fluktuatif atau tidak stabil dengan rata-rata kunjungan 3,75%. Terjadinya penurunan jumlah kunjungan pada tahun 1998 dan tahun 2001 disebabkan karena situasi keamanan yang kurang stabil di Indonesia.

Sebagian masyarakat Bali telah merasakan kenikmatan ekonomi akibat pengembangan pariwisata ini. Hal ini didukung oleh hasil penelitian para ekonom Bali, misalnya Erawan (1994) dalam Wiranatha (1999 : 97) menyimpulkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi sektor andalan (leading sektor) dalam perekonomian regional Bali. Pariwisata telah terbukti dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja, mendorong kegiatan ekspor hasil industri kerajinan, dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pesatnya pembangunan sektor wisata di Bali sejak awal tahun 1980-an diperkirakan sangat besar peranannya dalam meningkatkan perekonomian daerah Bali. Hal ini dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita Bali, yaitu sebesar Rp. 198.500,- pada tahun 1980 meningkat menjadi Rp. 2.563.114,-

pada tahun 1995, dan akhirnya mencapai Rp. 3.423.548,- pada tahun 1997 (Wiranatha, 1999 : 98).

Sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Bali disamping cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengungguli sektor-sektor lainnya, juga telah banyak memberi kontribusi pada masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupan. Namun hal ini masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius, karena tanpa disadari bahwa pengembangan pariwisata yang telah dilaksanakan di Bali selama ini ternyata menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan.

Dilihat dari sisi sosial-budaya dapat diketahui, selama tahun 1987-1990 luas sawah di Bali telah berkurang rata-rata 1000 Ha setiap tahun, dimana sebagian besar dikonversi untuk membuat fasilitas pariwisata (Pitana, 1999 : 121). Karena tanah bagi masyarakat Bali bukan saja barang ekonomi, melainkan juga merupakan "barang budaya religius", maka berkurangnya lahan yang berasosiasi dengan kegiatan adat-religius akan menjadi ancaman terhadap kebudayaan Bali. Kalau hal ini tidak mendapat perhatian, nilai-nilai budaya, struktur sosial dan tradisi Bali akan mengalami tekanan yang berat, yang juga berarti bahwa konsepsi keseimbangan *Tri Hita Karana* dalam keberlanjutan pariwisata Bali akan terancam.

Dari sisi ekonomi timbul permasalahan yaitu ketimpangan distribusi kue pariwisata antara pemodal dan masyarakat Bali. Menurut Paturusi (2001 : 1) hal ini bisa dicontohkan berdasarkan jumlah losmen / bungalow yang dimiliki oleh masyarakat Bali adalah dua kali dari pada jumlah hotel berbintang yang ada. Namun bila melihat jumlah kamar yang dimilikinya justru memberikan gambaran terbalik yaitu hotel berbintang 15 kali lebih besar dari pada losmen yang ada. Ini akan

berkaitan dengan besarnya pelarian keuntungan yang ditanggung oleh para pemilik hotel besar yang dalam hal ini sebagian besar dimiliki oleh orang pusat dan asing. Masih menurut Paturusi (2001), berdasarkan pada suatu penelitian yang dilakukan pada tahun 1998 menunjukkan bahwa sub sektor pariwisata telah menciptakan lapangan kerja sekitar 34,14% dari tenaga kerja yang ada. Tetapi kalau dilihat posisi tenaga kerja yang diserap, sebagian besar pada level bawah, sedang posisi manajer dan supervisi sebagian besar masih diisi oleh tenaga luar (Jakarta dan asing). Dalam hal ini, pembangunan pariwisata Bali ternyata juga tidak menempatkan masyarakat Bali sebagai subjek yang menjadi tujuan utama, karena banyak investor bukanlah masyarakat Bali, tetapi masyarakat dari luar (Ardika, 2001 : 4)

Jika dilihat dari sisi lingkungan, keprihatinan yang menyertai kepariwisataan Bali belakangan ini adalah daya dukung lingkungannya. Berbagai penelitian mengenai hal ini telah memberi peringatan, bahwa Bali kian terancam. Pencemaran, abrasi, hancurnya ekosistem, penyempitan lahan pertanian produktif dan pelanggaran tata ruang merupakan bagian dari litani panjang ancaman itu. Munculnya beberapa kasus pembangunan sarana kepariwisataan yang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan kawasan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (biasanya terjadi di wilayah pegunungan, pesisir/laut, daerah jurang dan kawasan-kawasan konservasi lainnya) diperkirakan akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap sistem hidrologi, tanah longsor dan pencemaran daerah sekitar akibat aktivitas di daerah hulu/daerah konservasi (Dinas Pariwisata, 2001 : 2). Adanya penelitian mengenai dampak pengembangan kepariwisataan terhadap pantai-pantai di Bali oleh Manuaba dkk (1990) dalam Sunarta (1994 : 18), menemukan bahwa telah terjadi degradasi lingkungan pantai pada daerah-daerah seperti Sanur, Nusa Dua dan Kuta.

Didapati pula melalui penelitian ini terjadinya interusi air laut, kandungan bakteri coli, lemak dan minyak yang sudah berlebihan di semua pantai. Oleh Rahmi dalam Sunarta (1994 : 19) telah pula melakukan penelitian di kawasan Kuta-Bali yang bertujuan untuk mengetahui akibat-akibat perkembangan kepariwisataan terhadap lingkungan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa masalah-masalah lingkungan yang muncul, meliputi hilangnya lahan kosong (nganggur), polusi air tanah, interusi air asin lebih-lebih di daerah ini kadang-kadang terjadi banjir. Permasalahan-permasalahan inilah yang dapat menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan belum dapat diwujudkan di Propinsi Bali.

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan ternyata juga telah menghasilkan pariwisata era "*mass tourism*". *Mass Tourism* (pola pariwisata konvensional yang bersifat massal) adalah suatu tipe turis dalam kelompok besar yang diatur oleh suatu paket tur, dengan berbagai tujuan (Hadi, 1995). Menurut Suwanto (2001 : 76) ciri-ciri dari pariwisata konvensional adalah : (1) kegiatannya dalam jumlah besar; (2) sebagian dikemas dalam satuan paket wisata; (3) pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan berskala besar dan mewah serta (4) memerlukan tempat-tempat yang strategis dengan tanah yang cukup luas.

Pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) di Bali ternyata telah berasosiasi dengan menurunnya kualitas lingkungan yaitu berdampak negatif pada lingkungan alam maupun pada lingkungan buatan. Menurut Sunarta (1999 : 7) dalam lingkungan alam terjadi perubahan flora-fauna, pencemaran, erosi serta terjadi penurunan kualitas sumber daya alam. Sedangkan pada lingkungan buatan terjadi

penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dampak visual, penurunan kualitas infrastruktur, berubahnya bentuk kota, restorasi dan kompetisi. Kemudian pada akhirnya konsekuensi biaya yang harus dibayar dari berkembangnya pariwisata masal yang berorientasi pada kuantitas dan pertumbuhan yang setinggi-tingginya ini adalah terjadinya *over carrying capacity*, dan degradasi lingkungan. Hal ini juga oleh Suarnatha (2001 : 30) bisa dilihat ketika adanya krisis air terutama untuk kawasan Bali selatan, adanya industri pariwisata yang memberikan imbas pada pemakaian sumber daya secara berlebihan untuk kebutuhan lain yang terkait seperti : pembuatan artshop, taman hiburan dan lapangan golf yang mana semuanya itu cenderung memakai lahan berlebihan.

Mass tourism berkembang dari “photocopy” maniak yaitu memphotocopy produk yang sudah pernah ada, hanya perang tarif saja, tidak ada kreasi-kreasi baru untuk membuat suatu trek-trek baru serta hanya menjual yang terdiri dari 4S yaitu : *sun, sand, sea dan see* (Soerkirman, 2001 : 10). Sebagai suatu produk industri pariwisata, wisata jenis ini tidak bebas dari “noda hitam”, contoh-contoh yang dapat kita lihat dan rasakan terjadi pula di daerah Bali, seperti penggusuran tanah rakyat untuk membangun hotel-hotel berbintang, lapangan golf, degradasi moral, pencemaran air dan tanah serta proses kerusakan lingkungan lainnya.

Disamping telah terjadi *mass tourism*, dengan berkembangnya industri pariwisata di Bali sebagai sektor andalan telah pula mengakibatkan terjadi ketimpangan-ketimpangan, antara lain : adanya tingkat perkembangan pariwisata yang tidak merata serta sistem pengelolaan pariwisata yang kurang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi rakyat, kelestarian budaya serta kepada kelestarian fungsi lingkungan. Sehubungan dengan adanya tingkat

perkembangan pariwisata yang tidak merata, karena didasari oleh kenyataan bahwa sampai sejauh ini keseluruhan kawasan pariwisata yang tergolong sudah berkembang adalah merupakan kawasan pantai yang terletak di wilayah Bali Selatan, yakni kawasan pariwisata Sanur, Kuta, Tuban dan Nusa Dua (Diparda Tk.I Bali, 1997: 66-70). Dengan demikian, kenyataan inilah yang mencerminkan bahwa kegiatan sektor kepariwisataan di Bali lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Bali Selatan.

Dengan terkonsentrasinya sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan, maka hal tersebut telah menimbulkan sejumlah dampak (Pujaastawa, 2002 : 2) seperti : (1) semakin melebarnya kesenjangan ekonomi antara penduduk di wilayah Bali Selatan dengan penduduk di wilayah Bali lainnya; (2) semakin meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Bali selatan yang disebabkan oleh makin meningkatnya arus migrasi pencari kerja; (3) semakin meningkatnya ancaman terhadap ketahanan identitas budaya lokal, khususnya kebudayaan masyarakat Bali Selatan; dan (4) makin meningkatnya ancaman terhadap kelestarian fungsi lingkungan di wilayah Bali Selatan; (5) makin berkurangnya kapasitas daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan di wilayah Bali Selatan.

Guna menghindari atau meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan dari pengembangan pariwisata seperti tersebut diatas, maka perlu dicari suatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai langkah untukantisipasi. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk pilihan pengembangan pariwisata yang didasarkan pada pengembangan dalam skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi (Spillane, 1994 : 28). Kesemuanya ini adalah menuju pada pencarian konsep pariwisata alternatif

(*alternative tourism*) yang dinilai tepat dengan model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta dengan memberi prioritas utama pada kepedulian lingkungan.

Menurut Suwanto (2001 : 75) pariwisata alternatif (*alternative tourism*) mempunyai dua pengertian, yaitu : (1) sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pengembangan dan perkembangan pariwisata konvensional; (2) sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda (yang merupakan alternatif) dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Masih menurut Suwanto (2001 : 79) timbulnya jenis pariwisata alternatif, yang merupakan alternatif dari pariwisata konvensional disebabkan karena adanya suatu asumsi bahwa pariwisata memerlukan lingkungan yang baik serta adanya kesadaran bahwa pariwisata dapat digunakan sebagai instrumen untuk menunjang upaya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan pada kondisi di atas, maka upaya pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konsentrasi kegiatan sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan. Sedangkan untuk menghindari terjadinya pariwisata massal (*mass tourism*) serta untuk mewujudkan wajah masa depan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, maka dalam pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya perlu dicari model wisata alternatif yang dinilai tepat.

Secara geografis, wilayah Bali Tengah berada pada posisi yang sangat strategis, yakni berada pada persimpangan jalur lintas wisata antara Bali Selatan – Bali Utara dan Bali Barat – Bali Timur. Dilihat dari potensi yang dimiliki oleh wilayah Bali Tengah maka sangat memungkinkan untuk dikembangkannya sektor

pariwisata dengan tetap mempertahankan kelestarian budaya dan kelestarian fungsi lingkungan serta peningkatan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang termasuk dalam kategori wilayah Bali Tengah, dalam lima tahun terakhir ini telah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan di sektor kepariwisataan. Dilihat dari karakteristik wilayahnya, Kabupaten Tabanan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Bali, memiliki berbagai potensi yang dapat menunjang tumbuh dan berkembangnya sektor pariwisata itu sendiri, yang meliputi potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia dan potensi sosial budayanya (Diparda Kab. Tabanan, 2001 : 2).

Keadaan alam di wilayah Kabupaten Tabanan menampilkan suatu panorama alam yang sangat indah dan ideal. Hutan yang hijau, pegunungan, danau-danau, sungai-sungai, sawah-sawah membentang luas dan berterastering, sinar matahari tropis, serta hamparan pantai yang indah dengan beragam pasir hitam dan putih, yang kesemuanya merupakan daya tarik tersendiri bagi Kabupaten Tabanan. Perpaduan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sosial budayanya yang unik dan berlandaskan pada falsafah *Tri Hita Karana* sesuai dengan ajaran Agama Hindu, telah mewujudkan satu kondisi estetika yang ideal dan bermutu tinggi.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Tabanan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.1. berikut :

Tabel 1.2.
Jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik ke Tabanan
dari tahun 1997 – 2001

No.	Tahun	Asing (orang)	Domestik (orang)	Jumlah (orang)
1.	1997	536.641	626.542	1.163.183
2.	1998	457.369	597.715	1.055.084
3.	1999	649.948	628.068	1.278.016
4.	2000	611.430	1.264.177	1.875.607
5.	2001	380.934	1.297.119	1.678.053

Sumber : Dinas Pariwisata Kab. Tabanan (2002)

Berdasarkan Tabel 2.1. terlihat bahwa pada tahun 1998 terjadi penurunan kunjungan wisatawan sebesar 108.099 orang, demikian juga pada tahun 2001 yaitu sebesar 197.554 orang dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi, terganggunya stabilitas politik dan keamanan di dalam negeri maupun di tempat asal wisatawan (Diparda Kab. Tabanan, 2001 : 7). Data tersebut juga menunjukkan bahwa wisatawan domestik masih mendominasi jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Tabanan.

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu kepariwisataan serta keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Tabanan, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan dalam Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Tabanan Nomor : 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Objek dan Daya Tarik Wisata telah menetapkan 24 (dua puluh empat) tempat/lokasi sebagai obyek dan daya tarik wisata di Daerah Kabupaten Tabanan. Salah satu tempat yang ditetapkan sebagai obyek dan daya tarik wisata adalah areal Batukaru, di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Desa Wongaya Gede memiliki potensi ekologis dan sosial budaya yang dapat dijadikan aset / modal wisata. Adapun jenis-jenis potensi ekologis di Desa Wongaya Gede meliputi : kawasan persawahan, kawasan hutan pegunungan, dan kawasan perkebunan. Sedangkan potensi sosial budaya yang dianggap potensial untuk dikembangkan dan dikelola sebagai daya tarik atau obyek wisata meliputi Pura Luhur Batukaru dan berbagai jenis kesenian tradisional masyarakat setempat.

Dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan pariwisata di Wilayah Bali Tengah yang dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wongaya Gede, maka penulis akan menggali potensi-potensi pariwisata yang ada serta menganalisa model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan dan dikembangkan di Desa Wongaya Gede. Selanjutnya, diharapkan dengan berkembangnya pariwisata berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, secara khusus akan tetap mempertahankan kelestarian budaya dan kelestarian fungsi lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, sedangkan secara umum dapat membantu dalam menyeimbangkan perkembangan dan pengembangan sektor kepariwisataan di Daerah Bali, sehingga pada akhirnya pengembangan kepariwisataan Bali yang mengacu pada konsep-konsep dan kriteria pembangunan yang berkelanjutan dapat terwujud.

1.2. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa pariwisata yang berkembang di Bali telah membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun demikian, berbagai kelemahan juga masih dapat dilihat dari pembangunan pariwisata Bali diantaranya adalah :

berkurangnya kapasitas daya dukung lingkungan di wilayah Bali Selatan, sistem pengelolaan yang kurang berpihak pada kelestarian budaya dan kelestarian fungsi lingkungan setempat, serta terjadinya degradasi lingkungan.

Berdasarkan pada kondisi ini, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak akibat lebih terkonsentrasinya sektor pariwisata di Bali Selatan, yaitu dengan mengembangkan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya (dalam penelitian ini di wilayah Bali Tengah), yang tetap mengacu pada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata di Bali Tengah yaitu di Desa Wongaya Gede Kabupaten Tabanan, maka yang menjadi permasalahannya adalah :

1. Potensi kepariwisataan yang ada sudah mulai dimanfaatkan, namun belum dilakukan upaya pengembangan dan pengelolaan secara terprogram.
2. Belum adanya informasi mengenai persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede.
3. Belum adanya model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede dalam rangka pengembangan pariwisata
2. Mengkaji persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede.

3. Merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

1.4. Batasan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini hanya membahas pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, yang meliputi potensi, persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara serta merumuskan model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

1.5. Manfaat

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai acuan dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Tabanan dalam menyusun strategi perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Tabanan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan.
3. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah kepariwisataan berkelanjutan.
4. Sebagai acuan dan masukan bagi yang melakukan penelitian sejenis.

1.6. ORIGINALITAS PENELITIAN

Penelitian yang pernah dilakukan di Desa Wongaya Gede adalah oleh :

1. Pujaastawa, dari Universitas Udayana Denpasar pada tahun 2002 dengan judul penelitian adalah "Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model

Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Bali Tengah”. Dalam penelitian ini dirumuskan model hipotetis dari pola pengembangan pariwisata terpadu yang bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat yang termasuk wilayah Bali Tengah diantaranya adalah Desa Wongaya Gede. Penelitian ini juga merupakan penelitian terpadu antara Kementrain Riset Dan Teknologi RI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Dengan Universitas Udayana Bali.

2. Ni Ketut Ayu Suhadiani, mahasiswa Proram Studi Diploma 4 Pariwisata Universitas Udayana Denpasar (2001). Judul penelitiannya adalah “Peranan Desa Adat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Pura Luhur Batukaru Di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.” Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pemberdayaan desa adat dalam mengelola kawasan Pura Luhur Baturakuru sebagai daya tarik wisata.
3. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang menyangkut tentang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wongaya Gede.

1.7. Pola Pikir Penelitian

Pariwisata bagi Propinsi Bali disamping sebagai prioritas dalam pembangunan sektoral, juga merupakan ujung tombak dalam sektor perekonomian Bali. Perkembangan kepariwisataan yang telah dicapai oleh Propinsi Bali telah terbukti dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja, mendorong kegiatan eksport hasil industri kerajinan, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan ternyata juga telah menghasilkan pariwisata era “*mass*

tourism” yang berasosiasi dengan menurunnya kualitas lingkungan yaitu berdampak negatif pada lingkungan alam maupun pada lingkungan buatan.

Disamping telah terjadi *mass tourism*, dengan berkembangnya industri pariwisata di Bali sebagai sektor andalan telah pula mengakibatkan sektor kepariwisataan lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Bali Selatan. Dengan terkonsentrasinya sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan, maka hal tersebut telah menimbulkan sejumlah dampak seperti : (1) semakin melebarnya kesenjangan ekonomi antara penduduk di wilayah Bali Selatan dengan penduduk di wilayah Bali lainnya; (2) semakin meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Bali selatan yang disebabkan oleh makin meningkatnya arus migrasi pencari kerja; (3) semakin meningkatnya ancaman terhadap ketahanan identitas budaya lokal, khususnya kebudayaan masyarakat Bali Selatan; dan (4) makin meningkatnya ancaman terhadap kelestarian fungsi lingkungan di wilayah Bali Selatan; (5) makin berkurangnya kapasitas daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan di wilayah Bali Selatan.

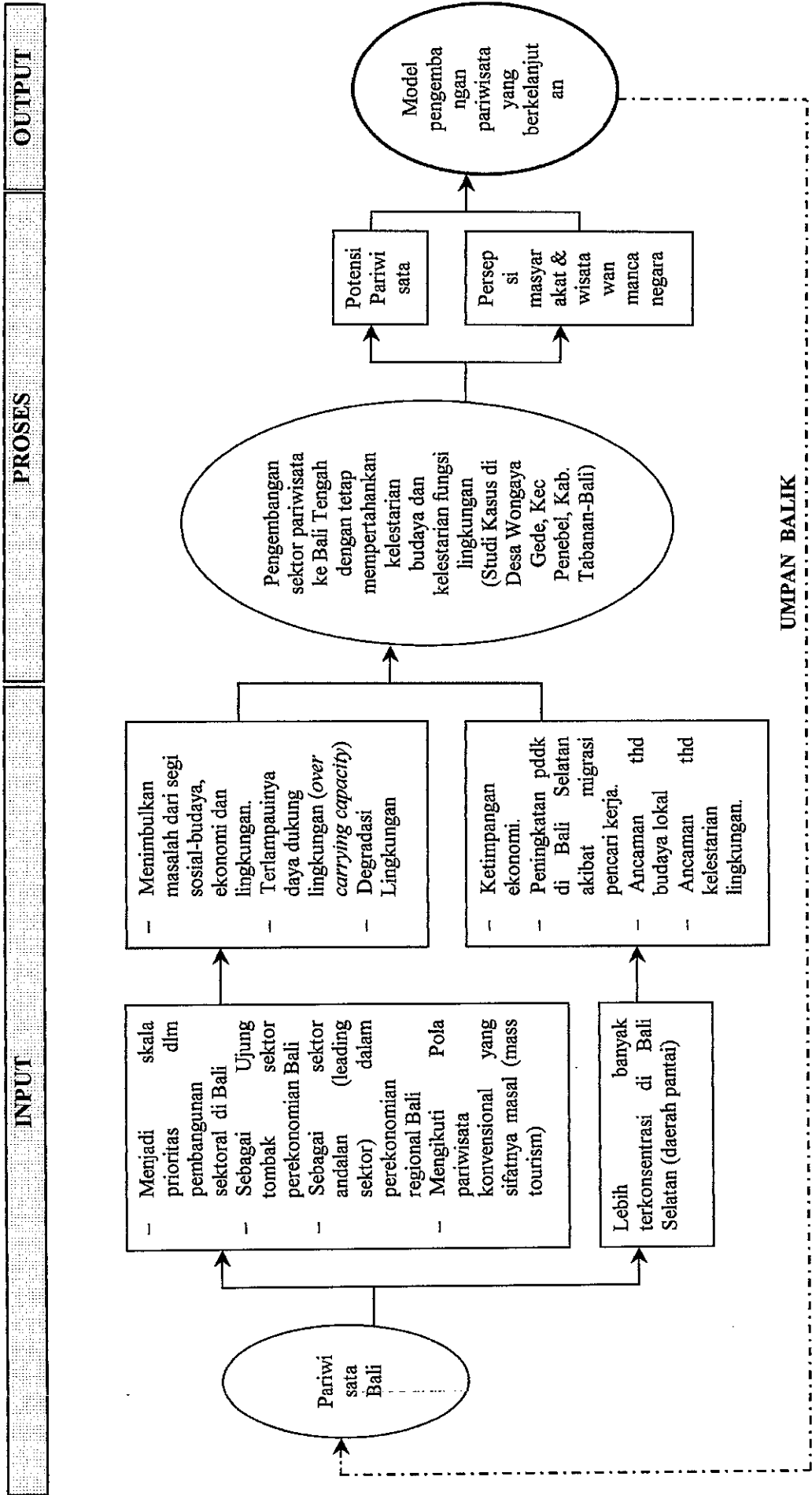
Berdasarkan pada tersebut, maka upaya pengembangan pariwisata ke arah wilayah Bali lainnya dengan tetap memperhatikan kelestarian budaya dan kelestarian fungsi lingkungan merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya konsentrasi kegiatan sektor kepariwisataan di wilayah Bali Selatan serta. Secara geografis, wilayah Bali Tengah berada pada posisi yang sangat strategis, yakni berada pada persimpangan jalur lintas wisata antara Bali Selatan – Bali Utara dan Bali Barat – Bali Timur.

Untuk dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dalam pengembangannya di Wilayah Bali Tengah, dalam hal ini di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan - Bali, maka terlebih dahulu harus

diketahui potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan serta persepsi dari masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan kepariwisataan di desa tersebut. Untuk tahap selanjutnya adalah merumuskan model pengembangan pariwisata yang sesuai dan dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede berdasarkan kaidah-kaidah lingkungan, sehingga tujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan bisa tercapai.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pola pikir daripada tesis ini dapat disajikan secara sederhana pada Gambar 1.1 berikut :

**GAMBAR 1.1.
BAGAN POLA PIKIR**



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Pariwisata

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Pengungkapan pengertian umum mengenai pariwisata merupakan hal yang sangat penting sebelum kita mengetahui pengertian pariwisata sebagai industri. Pada hakekatnya berpariwisata menurut Suwanto (2000 : 3) adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.

Bila kita perhatikan secara seksama batasan tentang pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Yoeti (1997 : 63) adalah : suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud tujuan bukan

berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Keinginan yang bermacam-macam di sini tidak lain adalah barang-barang kebutuhan yang diperkannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tadi. Jadi memuaskan kebutuhan itulah yang menjadi dorongan bagi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata dari suatu tempat ke tempat lain atau dari suatu negara ke negara lain.

Sedangkan menurut Hunziker dan Kraff dalam Spillane (1990 : 22) telah mencoba memberikan batasan yang tegas dengan memasukkan berbagai macam aspek berikut implikasinya yaitu : *tourism is the total relationship and phenomena linked with stay of a foreginer at a locality, provided that they do not settle there to exercise a major, permanent or temporaray remunerated activity*. Bila diterjemahkan mempunyai arti : sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh.

Sehingga dari berbagai pengertian dan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang diakibatkan oleh berpindahnya, Bergeraknya, berdiam serta masuk dan keluarnya orang asing di suatu kota atau wilayah yang dapat membawa dinamika dalam kehidupan juga membawa pengaruh pada lingkungan. Oleh sebab itu maka menurut Emil Salim (1991) pariwisata harus berwawasan lingkungan dan pengembangannya harus selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai.

2.1.2. Pendekatan Dalam Pariwisata

Spillane (1990) dalam bukunya yang berjudul “Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan” pada halaman 28 menyebutkan bahwa ada 4 (empat) macam pendekatan yang khas dalam pariwisata, yaitu :

1. Pendekatan Advocacy.

Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.

2. Pendekatan Cautionary

Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata dapat mengakibatkan banyak kerugian (*disbebefits*) dalam berbagai aspek sosio-ekonomi, seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.

3. Pendekatan Adaptancy.

Pendekatan ini menyebutkan bahwa pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau dengan menyesuaikan pariwisata dengan negara atau daerah tujuan wisata. Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks. Maka pendekatan ini mengusulkan strategi seperti pembangunan pada skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang dapat bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan

cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi. Pendekatan adaptancy membuat manusia sadar akan bahayanya pariwisata massa (*mass tourism*). Oleh karena itu, pendekatan ini mengusulkan beraneka ragam bentuk alternatif untuk mengembangkan pariwisata. Contoh dari bentuk alternatif ini diantaranya adalah *ecotourism* yang akhir-akhir ini sangat populer.

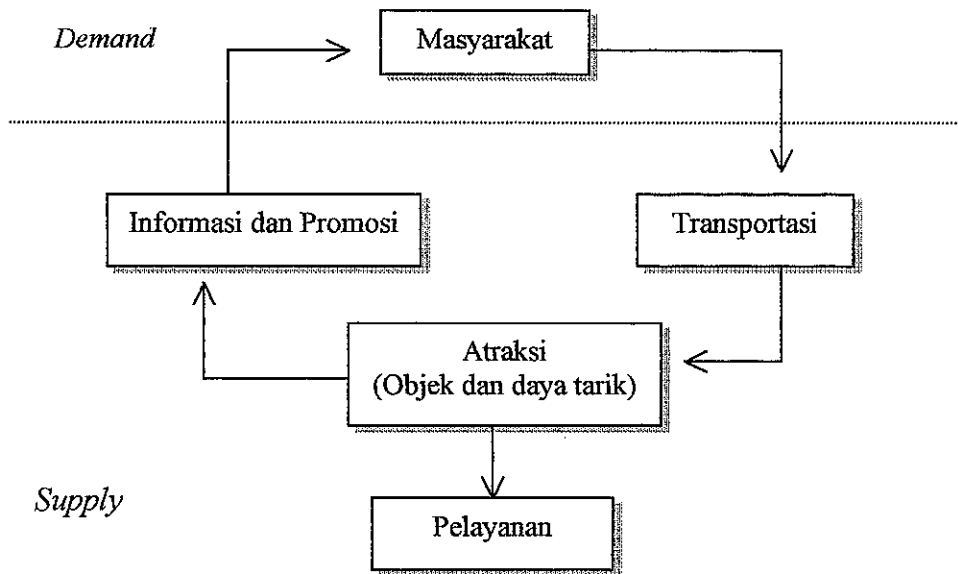
4. Pendekatan Knowledge Based

Dengan memanfaatkan beberapa hal yang positif dan negatif dari ke 3 (tiga) pandangan di atas, maka pendekatan ini menggunakan pandangan yang sistematis terhadap pariwisata. Pendekatan ini menggabungkan beberapa bidang pengetahuan sebagai landasannya serta secara selektif menggabungkan ketiga pendekatan lain dengan masing-masing memberikan sumbangannya sendiri.

2.1.3. Pariwisata Dalam Suatu Sistem

Menurut Gunn (1988) dalam Pitariningtyas (2000) menyatakan sistem fungsional pariwisata melalui pendekatan *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Komponen pariwisata pada sisi demand adalah masyarakat atau pasar wisata yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melakukan suatu perjalanan wisata. Sedangkan pada sisi supply, komponen pariwisata terdiri atas atraksi dan pelayanan wisata, transportasi serta informasi dan promosi wisata yang terdapat dalam suatu wilayah pariwisata. Diagram sistem fungsional pariwisata dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Diagram Sistem Fungsional Pariwisata



Sumber : Gunn (1988) dalam Pitariningtyas (2000)

Berdasarkan sistem kepariwisataan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam pariwisata terdapat lima komponen utama yang meliputi :

A. Wisatawan

Menurut F.W. Ogilvie dalam Pitariningtyas (2000), wisatawan adalah

“Semua orang yang memenuhi syarat : (a) meninggalkan rumah kediaman mereka untuk jangka waktu kurang dari satu tahun; (b) mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa mempunyai maksud untuk mencari nafkah di tempat tersebut.”

Menurut A.J. Norwal dalam Agus (2002) mengatakan bahwa seorang wisatawan adalah :

“seseorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi dan uang tersebut diperoleh bukan di negeri tersebut melainkan di negeri lain.”

Menurut UU RI Tahun 1990 tentang Kepariwisata, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah :

“ Orang yang melakukan kegiatan wisata. (wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.”

Berdasarkan batasan-batasan tentang wisatawan tersebut, maka dapat diketengahkan ciri seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam
2. Perjalanan itu dilakukannya hanya untuk sementara waktu.
3. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya.

B. Atraksi (Objek dan Daya Tarik)

Yang dimaksud dengan atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke tempat wisata (Mill and Morrison, 1985). Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, sementara Suwanto (1997:19) menyatakan daya

tarik wisata yang juga disebut objek wisata adalah merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, sehingga masih menurut Suwanto secara umum daya tarik wisata didasarkan pada :

1. Adanya sumber daya yang menimbulkan rasa senang
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia di masa lampau.

C. Transportasi/Pengangkutan

Transportasi atau pengangkutan adalah salah satu unsur atau komponen utama yang menyebabkan bergeraknya roda pariwisata. Pada dasarnya fasilitas pokok transportasi wisata menurut Soekadijo (1996) adalah :

1. Kendaraan atau angkutan wisata (kereta api, pesawat terbang, mobil atau bus dan kapa laut).
2. Prasarana atau jaringan jalan
3. Sarana pendukung (bengkel, pompa bensin, pos penjagaan polisi dan tempat tambal ban).

TUPT-PISTAK-UNDIP

D. Informasi dan Promosi

Agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata maka diperlukan suatu informasi dan promosi yang tepat dan menarik. Keberhasilan informasi dan promosi akan terlihat jika:

1. Arus kedatangan wisatawan semakin besar
2. Semakin lamanya wisatawan tinggal di daerah yang dipromosikan
3. Pengeluaran wisatawan semakin besar
4. Semakin besarnya kecenderungan wisatawan untuk berkunjung lagi ke daerah yang sama.

E. Pelayanan

Keberhasilan dari pengembangan pariwisata sangat didukung oleh adanya pelayanan yang memadai. Pelayanan tersebut mencakup dua hal, yaitu :

1. Pelayanan yang menyangkut akomodasi wisatawan .
2. Sistem pelayanan umum

Yang dimaksud dengan sistem pelayanan umum adalah adanya persediaan air, saluran telepon, televisi serta gas dan minyak untuk memasak. Sistem pelayanan umum yang memadai sangat penting bagi pengembangan pariwisata yang layak.

2.1.4. Pariwisata Sebagai Suatu Industri

Dalam pandangan umum, pariwisata adalah sektor yang berkembang dan penting karena menentukan pendapatan suatu negara. Dilain pihak pariwisata adalah salah satu sahabat baik lingkungan alasannya karena pariwisata merupakan industri yang tidak menimbulkan asap (Sunarta, 2001).

Otto (2001,309) menyatakan bahwa pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik-buruknya lingkungan. Ia sangat peka terhadap kerusakan lingkungan serta sikap penduduk yang tidak ramah. Tanpa lingkungan yang baik tidak mungkinlah pariwisata berkembang, karena itu pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata, lingkungan itulah yang sebenarnya dijual.

Pariwisata sebagai suatu industri mempunyai konsekuensi, yaitu :

- Industri pariwisata akan selalu berusaha memaksimalkan laba/keuntungan.
- Industri pariwisata akan membutuhkan sumber daya dan menghasilkan limbah.
- Industri pariwisata akan selalu berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang langka.

Untuk mengatasi konsekuensi tersebut, maka dalam perencanaan pariwisata harus pula memperhatikan daya dukung (*carring capacity*) berdasarkan atas tujuan pariwisata. Setiap daerah mempunyai daya dukung lingkungan tertentu untuk mendukung kegiatan pariwisata. Daya dukung lingkungan pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti : tujuan wisatawan, lingkungan biofisik, budaya dan sanitasi lokasi pariwisata. Disamping itu daya dukung ini dipengaruhi pula oleh prasarana dan sarana jalan dalam lokasi pariwisata serta aksesibilitas ke lokasi tersebut.

2.1.5. Pariwisata Massal (*Mass Tourism*)

Mass Tourism (pola pariwisata konvensional yang bersifat massal) adalah suatu tipe turis dalam kelompok besar yang diatur oleh suatu paket tur, dengan

berbagai tujuan (Hadi, 1995). Pengembangan sektor pariwisata yang masih memfokuskan pada produk yang bersifat massal (*mass tourism*) yang semata-mata mementingkan kegiatan pendapatan atau perputaran nilai ekonominya saja, ternyata banyak menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut menurut Sudarto (1999 : 15) diantaranya adalah : penggusuran tanah rakyat untuk membangun hotel-hotel berbintang, lapangan golf, degradasi moral, pencemaran air dan tanah, serta proses kerusakan lingkungan lainnya.

Masih menurut Sudarto (1999 : 63) kelebihan dan kelemahan dari pariwisata massal (*mass tourism*) ini dapat dilihat sebagai berikut :

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none">- Jumlah kunjungan besar- Jumlah penerimaan besar- Pengembangan infrastructure berjalan pesat- Daya tampung tenaga kerja besar	<ul style="list-style-type: none">- Jumlah kebocoran besar- Tidak ada pemerataan pendapatan kelapisan <i>grass rot</i>- Dampak negatif terhadap lingkungan besar- Tuntutan standar tinggi, banyak tenaga asing sebagai top management

2.2. Kajian Tentang Ekowisata

2.2.1 Definisi dan Batasan Ekowisata

Menurut Yoeti (1999 : 35) ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Jadi ekowisata bukan jenis pariwisata yang semata-mata menghamburkan uang atau pariwisata glamour, melainkan jenis pariwisata yang dapat meningkatkan

pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari sesuatu dari alam, flora dan fauna, atau sosial-budaya etnis setempat.

Emil Salim, mantan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup dalam Yoeti (2000 : 36) memberi batasan tentang ekowisata sebagai berikut : “ekowisata adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai.” Oleh karena itu, kata Emil Salim, lingkungan alam dan kekayaan budaya adalah aset utama pariwisata Indonesia yang harus dijaga agar jangan sampai rusak atau tercemar.

Entin Supriatin dalam tulisannya yang berjudul “Ada Lima Unsur Dalam Pengelolaan Ekowisata” dalam Yoeti (2000 : 37) memberikan batasan tentang ekowisata sebagai berikut : “ Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang kegiatannya semata-mata menikmati aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan segala bentuk kehidupan dalam kondisi apa adanya dan berkecendrungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan proyek ekowisata.”

Batasan tentang ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi atau pakar atau organisasi luar negeri seperti dijelaskan sebagai berikut :

1. Australian National Ecotourism Strategy dalam Yoeti (2000 : 37)

“ Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkaitan dengan pendidikan dan pemahaman lingkungan alam dan dikelola dengan prinsip berkelanjutan.”

2. Leq dalam Yoeti (2000 : 37)

“ Ekowisata adalah kegiatan petualangan, wisata alam, budaya dan alternatif yang mempunyai karakteristik : adanya pertimbangan yang kuat pada lingkungan

dan budaya lokal, kontribusi positif pada lingkungan dan sosial-ekonomi lokal serta memberikan pendidikan dan pemahaman, baik untuk penyedia jasa maupun pengunjung mengenai konservasi alam dan lingkungan.“

3. Lascurain dalam Yoeti (2000 : 37)

“ Ekowisata adalah wisata ke alam perawan yang relatif belum terjamah atau tercemar dengan tujuan khusus mempelajari, mengagumi, serta perwujudan bentuk budaya yang ada di dalam kawasan tersebut.”

4. Linberg Harkins, The Ecotouris Society dalam Yoeti (2000 : 38)

“ Ekowisata adalah wisata alam asli yang bertanggung jawab menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.”

Menurut Sudarto (1999) istilah ekowisata berasal dari kata Eko-logi, Ekonomi serta Evaluasi Kepentingan dan Opini masyarakat. Dari pengertian ini terlihat ada 5 (lima) elemen penting yang mendasari kegiatan ekowisata ini, yaitu :

1. Perjalanan wisata yang bertanggung jawab. Artinya, semua pihak pelaku kegiatan ekowisata harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkannya dari kegiatan ini terhadap lingkungan alam dan budaya
2. Ke/di daerah-daerah yang masih murni atau ke/di daerah-daerah yang dikelola secara kaidah alam.
3. Pendidikan dan pemahaman mengenai daerah tujuan ekowisata. Tujuannya selain untuk menikmati pesona alam, juga untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan budaya. Dengan kegiatan ekowisata akan merangsang manusia untuk berinteraksi dengan alam, mempelajari, memahami lebih mendalam dan yang diharapkan akan

menimbulkan kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan alam itu sendiri.

4. Memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam. Semua unsur yang terlibat dalam kegiatan ekowisata harus memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap usaha-usaha konservasi alam, baik secara moral maupun material.
5. Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kegiatan ekowisata harus bisa melibatkan masyarakat setempat mulai dari tahap perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya. Masyarakat setempat harus menjadi subjek dari kegiatan ini, sehingga memberikan keuntungan ekonomis yang meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.

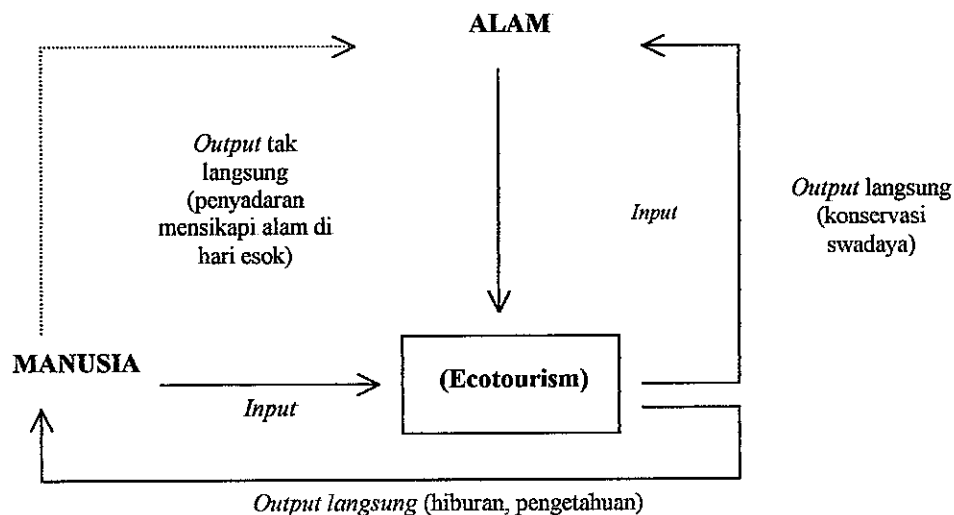
Dari beberapa batasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan batasan yang lebih sederhana lagi tentang ekowisata, yaitu :

“ Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.”

Bila ekowisata diibaratkan sebuah proses, maka yang menjadi inputnya adalah manusia (sang wisatawan) dan alam (termasuk di dalamnya kehidupan penduduk setempat). Sedangkan output dari proses ini ada dua macam, yaitu output langsung dan tidak langsung. Output yang langsung dirasakan oleh manusia unsur hiburan dan penambahan pengetahuan, sedangkan output langsung bagi alam adalah perolehan dana yang sebagian darinya kelak difungsikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam secara swadaya. Output tak langsung yakni berupa tumbuhnya

kesadaran dalam diri wisatawan untuk lebih memperhatikan sikap hidup di hari-hari esok agar tidak berdampak buruk pada alam. Untuk lebih jelasnya selanjutnya akan ditulis skema ekowisata sebagai berikut :

Gambar 2.2.
Skema Konsep Ekowisata



Sumber : Hani (2000 : 70)

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Ekowisata

Berbeda dengan pariwisata massal (*mass tourism*), dalam ekowisata terkandung syarat mutlak bahwa wisatawan harus peduli terhadap lingkungan dan masyarakat yang hidup didalamnya. Selain itu, hal lain yang menjadi prinsip dasar dalam ekowisata ini antara lain adalah adanya unsur pendidikan didalamnya serta dimensi ekonomi yang dapat memberikan kontribusi kepada penduduk lokal. Hal inilah yang tidak bisa kita jumpai dalam pariwisata konvensional (*mass tourism*).

Namun demikian, ekowisata disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Menurut Sudarto (1999 : 63) kelebihan dan kelemahan dari ekowisata dapat diketahui sebagai berikut :

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none">- Jumlah kunjungan dibatasi berdasarkan daya dukung lingkungan- Jumlah penerimaan besar- Daya tampung tenaga kerja besar dan merata ke grass root- Jumlah kebocoran kecil	<ul style="list-style-type: none">- Membutuhkan waktu untuk sosialisasi dan menyamakan persepsi agar kegiatannya dapat diterima berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, dunia pendidikan dan swasta)

2.2.3. Pengembangan Ekowisata

Prinsip umum untuk menjamin keberlanjutan pengembangan ekowisata di suatu daerah adalah menambah keterlibatan penduduk lokal. Dalam pengembangan ekowisata keterlibatan masyarakat lokal di dalam perencanaan dan pengendalian serta pelaksanaannya merupakan prasyarat yang paling esensial. Menurut H. Khodyat dalam Yoeti (1999 : 46) menyebutkan bahwa “dalam pengembangan suatu kawasan untuk menjadi obyek ekowisata harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan dari hasil musyawarah dan mufakat dengan masyarakat setempat (lokal).”

Konflik-konflik yang biasanya muncul dalam kasus pengembangan ekowisata adalah dimana penduduk lokal tidak hanya tidak diuntungkan tetapi juga sering dirugikan. Alasan kuat untuk melibatkan penduduk lokal dalam pengembangan ekowisata adalah karena penduduk lokal memiliki perspektif tentang waktu biasanya lebih panjang daripada penduduk yang berasal dari luar (pengusaha) dalam memperoleh keuntungan. Hal ini disebabkan karena penduduk lokal akan tinggal di

daerah mereka selamanya, sedangkan pengusaha luar dapat meninggalkan daerah tersebut bila kondisi daerah tersebut sudah tidak menguntungkan lagi untuk mereka tinggal.

Dalam pengembangan ekowisata ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan didalam pengembangannya. Menurut Yoeti (2000 : 42) aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah cara-cara pengelolaan, perusahaan, penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam pengembangannya aspek-aspek ini harus disesuaikan pada daerah masing-masing tempat dikembangkannya ekowisata tersebut. Dalam hubungan dengan pengembangan ekowisata ini, satu hal yang harus diingat adalah masalah pelestarian lingkungan hidup karena hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ekowisata. Jika lingkungannya tidak lestari, maka ekowisata yang ditawarkan juga tidak akan berkembang, karena dalam ekowisata yang dijual adalah lingkungan alamnya.

Dalam hal pengembangan ekowisata, oleh Direktorat Jenderal Pariwisata juga telah digariskan prinsip-prinsip pengembangannya, sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan Daerah Tujuan Ekowisata (DTE).
- b. Untuk menjamin konservasi alam dan keanekaragaman hayati, segenap upaya penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga.

- c. Semua yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, harus bertanggungjawab secara bersama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.
- d. Konsep dan kriteria ekowisata berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan untuk pekerja di bidang kepariwisataan.
- e. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati mengenai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

Menurut Yoeti (2000 : 40) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan atau pengelolaan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata, harus memperhatikan 5 (lima) unsur yang dianggap paling menentukan, yaitu : pendidikan (*education*), perlindungan atau pembelaan (*advocasy*), keterlibatan komunitas setempat (*community involvement*) serta pengawasan dan konservasi (*conservation*). Dalam hubungannya dalam pengelolaan suatu kawasan ekowisata, biasanya terjadi 2 (dua) kepentingan yang bertolak belakang, dimana satu sisi kita harus mencari keuntungan, disisi lain kita juga harus menjalankan misi konservasi dengan nilai-nilai perlindungan yang tinggi. Oleh karena itu, di dalam perjalanan pengembangan suatu ekowisata diusahakan agar tidak menjurus hanya pada satu sisi saja, tetapi harus tetap bisa berjalan pada kedua sisi tersebut, sehingga pengembangan daripada ekowisata itu sendiri bisa tetap berlanjut (*sustain*).

2.2.4. Kebijakan Pengembangan Ekowisata

Kebijakan pengembangan ekowisata dapat dilihat dari ruang lingkup kepentingan nasional. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang kebijakan pengembangan ekowisata, sebagai berikut (Yoeti, 1999 : 39) :

1. UU No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup.
2. UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem.
3. UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
4. UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.
5. UU No. 5 Tahun 1994 tentang Ratifikasi Konservasi Keanekaragaman Hayati.
6. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa Buru.
7. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Alam di Zona Pemanfaatan Kawasan Pelestarian Alam.
8. Peraturan Pemerintah No. 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata.
9. Kepmen Parpostel No. KM.98/PW.102./MPPT-1987 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata.
10. Surat Keputusan Dirjen Pariwisata No. Kep.18/U/11/1998 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata.
11. Surat Keputusan Bersama Menteri Kehutanan dan Menteri Parpostel No.24/KPTS-11/89 dan No.KM.1/UM.209/MPPT-1998 tentang Peningkatan Koordinasi Dua Instansi Tersebut Untuk Mengembangkan Obyek Wisata Alam sebagai Obyek Daya Tarik Wisata.

Pada dasarnya, kebijakan pengembangan ekowisata seperti tersebut di atas, hendaknya dapat diimplementasikan pada hal-hal seperti : pembangunan, prasarana dan sarana yang dilakukan sesuai kebutuhan saja, tidak berlebihan,

menggunakan bahan-bahan yang terdapat di daerah tersebut serta diusahakan agar penggunaan teknologi dan fasilitas modern seminimal mungkin, juga dalam pembangunan hendaknya melibatkan penduduk lokal semaksimal mungkin untuk meningkatkan ekonomi mereka. Demikian juga dalam hubungannya dengan pariwisata masyarakat setempat dihimbau agar tetap memelihara adat dan kebiasaannya sehari-hari tanpa terpengaruh kedatangan wisatawan yang berkunjung.

2.2.5. Menuju Ekowisata Berkelanjutan di Zona Penyangga TNBT (Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Berbatasan Propinsi Riau – Jambi)

Terkait dengan tulisan Rukuh Setiadi (2000 : 11) tentang menuju pengelolaan ekowisata berkelanjutan di zona penyangga Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Berbatasan Propinsi Riau – Jambi, maka dapat diketahui bahwa sebenarnya potensi wisata yang ada di zona penyangga TNBT dapat digunakan untuk mengembangkan hampir semua bentuk aktivitas yang populer bagi ekoturis selama berada di daerah ekowisata seperti *tracking/hiking, bird watching, wildlife safaris* dan *jungle trail*.

Terkait dengan konsep ekowisata yang berkelanjutan dan kondisi kunci prospek pengembangan ekowisata menjadikan pengembangan ekowisata di TNBT menjadi semakin penting, karena beberapa hal :

1. Pengembangan ekowisata di TNBT berarti upaya untuk mengoptimalkan potensi dan fungsi taman nasional yang menciptakan peluang ekonomi yang sesuai dengan prinsip konservasi dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.
2. Pengembangan ekowisata akan mampu mengurangi ketergantungan masyarakat lokal terhadap produk-produk hutan untuk mencukupi ekonominya.

3. Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan di TNBT dalam rangka mengkonservasi akibat eksploitasi hutan.

2.3. Pembangunan Kepariwisataaan Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata bisa dipandang sebagai salah satu bentuk pembangunan. Agar dapat berkelanjutan maka di dalam pengembangannya perlu dilandasi dengan paradigma berkelanjutan. Menurut Hadi (2001 : 2) pembangunan berkelanjutan dapat diartikan sebagai pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Secara umum, pembangunan kepariwisataan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang memenuhi kebutuhan pada saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi yang akan datang.

Menurut Soehendra (2001 : 42) kerangka dasar dari prinsip-prinsip pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, dapat dituangkan sebagai berikut : (1) sumber daya alam, sejarah dan budaya serta sumber daya-sumber daya lainnya bagi kepariwisataan dilestarikan bagi generasi mendatang dengan tetap memberikan keuntungan bagi masyarakat pada saat ini; (b) pembangunan kepariwisataan direncanakan dan dikelola sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial-budaya atau lingkungan di daerah wisata tersebut; (c) kualitas lingkungan secara keseluruhan di daerah tujuan wisata tetap dijaga dan bahkan diperbaiki, (d) tingkat kepuasan wisatawan tetap dijaga, sehingga daerah tujuan wisata tersebut dapat

mempertahankan popularitas dan pasar wisatawan yang dimiliki; (e) keuntungan dari kepariwisataan dapat disebarluaskan secara luas dalam masyarakat.

2.4. Hubungan Pariwisata dengan Budaya

Kebudayaan sebagai potensi dasar dalam pengembangan pariwisata di Bali. Dalam hal ini pembangunan pariwisata di Bali mengacu pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku masyarakat Bali yang memiliki ciri yang berbeda dengan masyarakat yang lain di Indonesia. Hal ini yang menjadi daya tarik pariwisata Bali.

Masyarakat Bali dengan konsep yang lebih sederhana dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Bali secara umum adalah falsafah "*Tri Hita Karana*" yang bernafaskan agama Hindu sangat ampuh dalam memberikan warna kebudayaan masyarakat baik yang ada di sawah, di tegalan dan di laut. Kegiatan yang terkait dengan sistem pertanian ini ternyata sangat menarik bagi para wisatawan yang datang mengunjungi Pulau Bali. Dari sisi pariwisata ternyata sistem pertanian yang ada di Bali telah mampu memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kepariwisataan di Bali.

Sistem pertanian dengan petakan sawahnya yang indah dan menarik bagi para wisatawan sebagai salah satu obyek wisata. Kegiatan gotong royong upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat pertanian dalam melaksanakan aktivitasnya juga merupakan daya tarik tersendiri. Perilaku masyarakat pertanian dengan penuh kesederhanaan memunculkan budaya hidup yang sederhana dan merupakan salah satu ciri dalam kehidupan pertanian di daerah pedesaan di Bali. Hal inilah yang merupakan elemen dasar dalam pengembangan pariwisata lingkungan.

2.5. Teori Perencanaan

Para pemrakarsa tentang paradigma baru dari perencanaan seperti Bolan dan Forester (dalam Hadi, 2001 : 19) menganggap aspek sosial merupakan hal penting, dalam perencanaan pembangunan. Perencanaan merupakan aktivitas moral. Melalui interaksi dan komunikasi, perencana bersama dengan masyarakat membantu merumuskan masalah, menetapkan tujuan, analisis kondisi, mencari alternatif solusi, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif terbaik dan mengimplementasikan, yang dikenal dengan tujuh langkah perencanaan atau *the seven magic steps of planning* (Boothroyd dikutip Hadi, 2001 : 101).

Perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Fredman yang dikutip Hudson (1979 : 389 dalam Hadi, 2001 : 26) perencanaan bukan sesuatu yang terpisah dari bentuk-bentuk tindakan sosial (*social action*) tetapi merupakan proses yang terkait di dalam evolusi yang terus menerus dari gagasan melalui tindakan. Dalam konteks ini, perencanaan harus dilakukan melalui kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh melalui dialog personal. Hal ini merupakan proses pembelajaran yang timbal balik yang merupakan aspek penting dari proses perencanaan. Dengan kata lain menurut Burchel (1988 : 5 dalam Hadi, 2001 : 26) pendekatan transaktif merupakan suatu media untuk mengeliminasi kontradiksi antara apa yang kita ketahui dengan bagaimana kita harus melakukan. Tujuan dari dialog adalah untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat, nilai dan perilaku, kapasitas untuk tumbuh melalui kerjasama dan semangat saling berbagi

pengetahuan dan pengalaman. Perencana dan masyarakat terlibat dalam proses dialog yang tidak formal atau *non hirarchical*. Peran perencana lebih sebagai *fasilitator*.

2.6. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindeeraan, yaitu proses berwujud diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat receptornya (alat indranya). Namun proses ini tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan rangsangan itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu akan menyadari apa yang dilihat, yang didengar dan sebagainya (Walgito, 1990 : 53).

Menurut Hamner dan Organ dalam Indrawijaya (2000 : 45) menyatakan bahwa persepsi adalah : "suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan memperoleh pertanda atau segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya." Jadi persepsi adalah dasar proses kognitif atau proses psikologis.

Agar individu dapat mengadakan persepsi ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi menurut Walgito (1990 : 55) yaitu :

1. Perhatian, merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi yang merupakan langkah persiapan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh individu yang ditunjukkan pada suatu kelompok objek.
2. Adanya objek yang dipersepsi, menimbulkan rangsangan mengenai alat inderanya (receptor).

3. Alat indera (receptor) yaitu alat untuk menerima rangsangan.

Jadi dengan demikian persepsi merupakan suatu aktivitas individu untuk mengenali suatu objek melalui alat inderanya yang kemudian diteruskan ke otak sehingga individu dapat memberikan tanggapan terhadap objek tersebut dengan sadar.

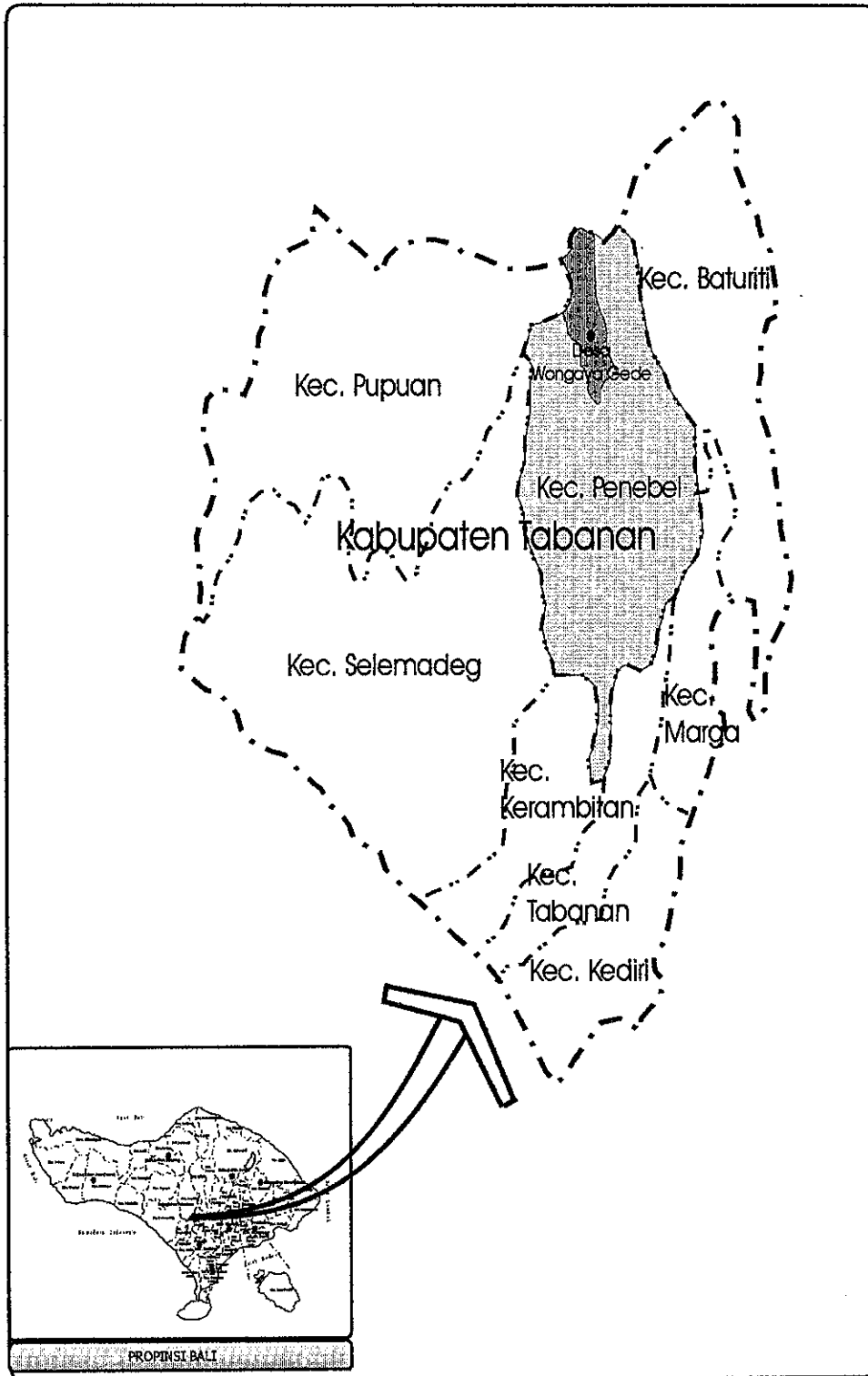
BAB III

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya berarti cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Nawawi, 2001). Pada Bab ini akan diuraikan tentang beberapa aspek yang terkait dengan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Beberapa aspek tersebut meliputi : lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, sampling dan teknik pengambilan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data serta teknik analisa data.

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) sudah mulai berkembangnya pariwisata di Desa Wongaya Gede; (2) terdapat potensi-potensi yang bisa dijadikan obyek dan daya tarik wisata; (3) Desa Wongaya Gede memiliki kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai daerah konservasi dan pengatur hidrologis bagi Kabupaten Tabanan; serta (4) Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan telah menetapkan Areal Batukaru, di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel sebagai objek dan daya tarik wisata. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Tabanan Nomor : 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata.



KABUPATEN TABANAN



MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO



TESIS

EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF DALAM
PENGEMBANGAN PARIMISATA YANG BERKELANJUTAN
DI DESA WONGAYA GEDE, KECAMATAN PENEHEL,
KABUPATEN TABANAN - BALI

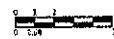
PEJABAT / GAMBAR :

Orientasi Wilayah

KETERANGAN :

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Orientasi wilayah
-  Orientasi wilayah Studi

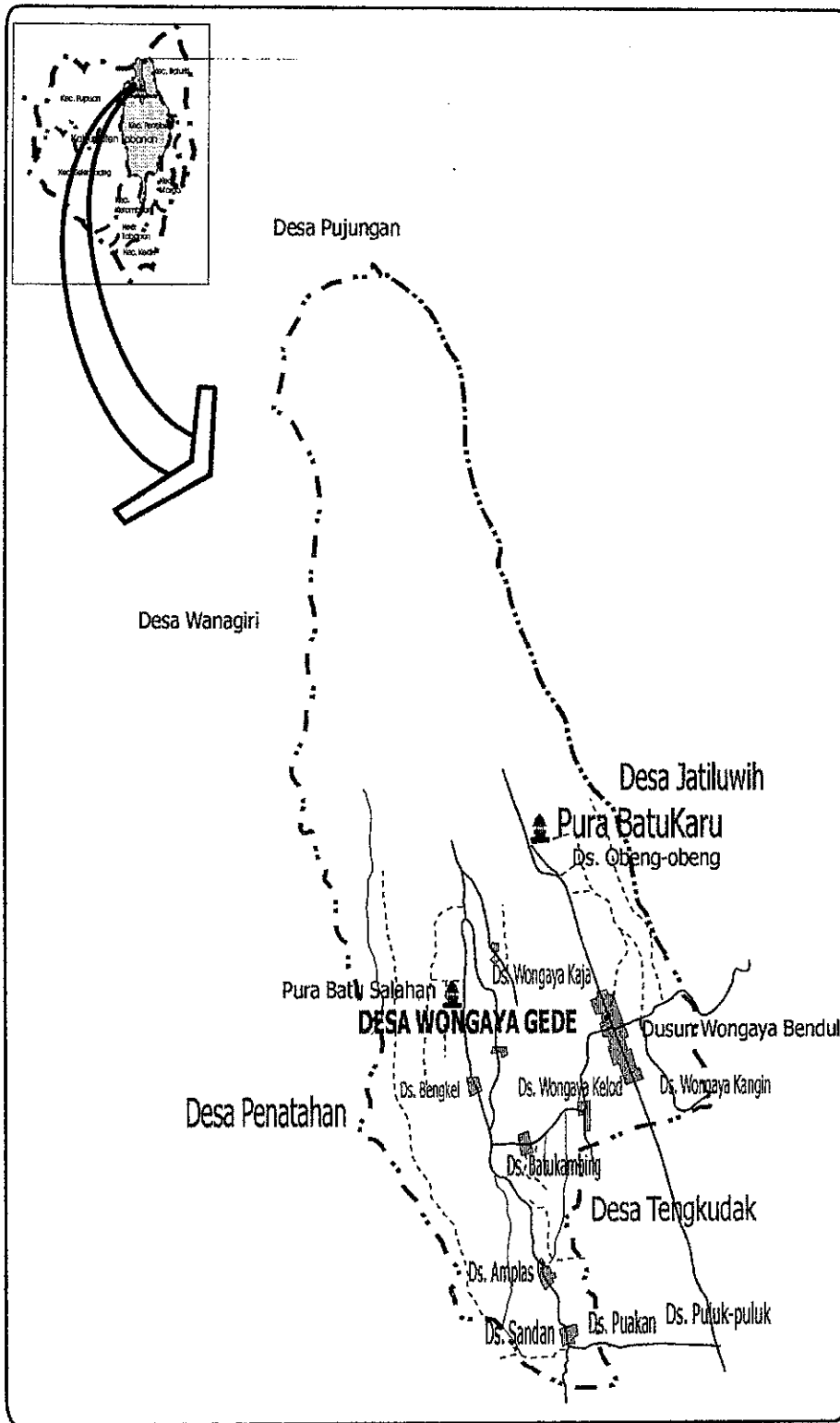
SKALA 1 : 250.000




SUMBER	PEJABAT	REVISI	NOMOR
Bakosurabaya	Bakosurabaya	Bakosurabaya	1.2.

INDICES PETA





DESA WONGAYA GEDE







MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS


EKOWISATA SEBAGAI ALTERNATIF DALAM
PENGEMBANGAN PARAWISATA YANG BERKELAMUTAN
DI DESA WONGAYA GEDE, KECAMATAN PENEHEL
KABUPATEN TABANAN - BALI

PEETA / GAMBAR :
Orientasi Wilayah Studi

KETERANGAN :


-  Batas Administrasi Desa
-  Pusat Desa
-  Permukiman
-  Pura

SKALA 1 : 60.000



SUMBER	PETA DASAR	TAMBAH	NOMOR
	Bakosurtanal	Bakosurtanal	

LINDERS PETA



Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, yaitu mulai Bulan Juli sampai dengan Oktober, yang meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, pengolahan dan analisa data serta sampai penulisan tesis.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian *deskriptif*. Menurut Nawawi (2001 : 63), penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan / obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan menurut Arikunto (1990 : 310) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan.

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan atau pengaruh antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran sistematis (Nazir, 1988 : 61).

3.3. Sampling dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Nawawi (2001:152) yang dimaksud dengan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan

memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara :

a. Sampel kuota atau quota sampling.

Dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan, akan diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quantum tertentu pada setiap kelompok yang seolah-olah berkedudukan masing-masing sebagai sub populasi (Nawawi, 2001:157). Dalam penelitian ini untuk sampel masyarakat, diambil berdasarkan mata pencaharian, yaitu sebanyak 80 orang responden seperti yang terlihat dalam tabel 3.1. di bawah ini :

Tabel 3.1.
Sampel berdasarkan Mata Pencaharian
Masyarakat Desa Wongaya Gede

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	197	7
2.	ABRI	37	3
3.	Karyawan Swasta	190	5
4.	Wiraswasta/Pedagang	15	3
5.	Pertukangan	27	2
6.	Petani	2.381	60
	Jumlah	2.847	80

Sumber : Monografi Desa Wongaya Gede (2001)

b. Accidental Sampling.

Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu, tetapi peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya (Nawawi : 2001:156). Dalam penelitian ini wisatawan mancanegara yang dijadikan sampel

sebanyak 30 orang responden yang kebetulan ditemukan pada saat penelitian berlangsung.

3.4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (1988), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan., sebaliknya data yang didapat dari suatu lembaga yang dengan tujuan tertentu menggali data tersebut sebelumnya, akan menjadi data sekunder. Data yang akan dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan cara :

1. Observasi (pengamatan)

yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek atau lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai *marginal partisipan* yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat (Hadi,1997 : IV-21).

2. Wawancara

Dalam penelitian ini bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur, yang ditujukan kepada sumber informasi yaitu (tokoh masyarakat, tokoh adat) maupun kepada pihak terkait (praktisi budaya, praktisi pariwisata, dinas pariwisata dan dinas kehutanan). Tujuan dari wawancara ini

adalah untuk mengetahui potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede, persepsi dan prospek pengembangan pariwisata serta mencari informasi tentang model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah :

- Key informan, yaitu mewawancarai informan kunci. Informan kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 (empat) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang tokoh adat, 1 (satu) orang tokoh masyarakat serta 2 (dua) orang dari perangkat desa.
- Depth Interview, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada 10 (sepuluh) responden, yang terdiri dari : 2 (dua) orang dari Dinas Kehutanan Kabupaten Tabanan, 1 (orang) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tabanan, 1 (satu) orang dari praktisi budaya dan 2 (satu) orang dari praktisi pariwisata, 1 (satu) orang dari tokoh masyarakat, 1 (satu) orang dari tokoh adat dan 2 (dua) orang dari masyarakat biasa.
- Melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Menurut Hadi (1997:IV-15) *Focus Group Discussion* atau kelompok diskusi terfokus merupakan teknik penelitian kualitatif dengan jumlah peserta 5 sampai 6 orang yang dipilih sehomogen mungkin dan dipandu oleh moderator. Dalam penelitian ini FGD dilakukan bersama 9 (sembilan) kepala Br/Dusun yang ada di Desa Wongaya Gede, dengan tujuan untuk lebih menajamkan aspek-aspek tertentu.

3. Kuesioner

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis dengan pertanyaan tertutup dan terbuka. Penggunaan

kuesioner ini adalah bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede, yang terdiri dari potensi ekologis dan potensi sosial budaya.
2. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, yang terdiri dari : rencana pengembangan pariwisata, keberadaan lahan-lahan pertanian yang dilestarikan, keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya, keterlibatan masyarakat, home stay, peran serta warga masyarakat, pengaruh positif dari pengembangan pariwisata, pendidikan dan pelatihan dibidang pariwisata, keterlibatan swasta dalam pengelolaan pariwisata dan pemungutan retribusi oleh desa adat.
3. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, yang terdiri dari pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sarana dan prasarana pariwisata, atraksi budaya, penduduk, pemandangan alam, rumah tradisional penduduk, keamanan dan kebersihan.

B. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa literatur, hasil penelitian maupun karya ilmiah terdahulu, serta berasal dari sumber tertulis atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Data sekunder dihimpun dari PPLH Universitas Udayana, Program Studi Diploma 4 Pariwisata Universitas Udayana Denpasar, Dinas Pariwisata Propinsi Bali, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tabanan, Dinas Kehutanan Propinsi Bali, Dinas Kehutanan Kabupaten Tabanan serta instansi-instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini khusus untuk data tentang persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya diolah melalui : (1) editing, yaitu meneliti serta memilah kembali kelengkapan dan kebenaran data yang dibutuhkan; (b) tabulasi, yaitu pengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis; serta (c) setelah ditabulasi kemudian diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mencari perhitungan frekuensi.

3.6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Menurut Moleong (2000 : 6) dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan.

Analisis data dilakukan dengan metode *deskriptif kualitatif* dan metode *kuantitatif*.

⇒ Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dipergunakan disamping untuk mengetahui potensi kepariwisataan yang ada, juga untuk merumuskan model pengembangan pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam merumuskan model pengembangan pariwisata berkelanjutan tersebut dikaji pula berdasarkan *The Seven Magic Steps of Planning* (tujuh langkah perencanaan).

⇒ Metode kuantitatif

Analisa data dengan menggunakan *statistik deskriptif*. Tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede melalui tabel frekuensi. Penggunaan tabel frekuensi ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden.

Karena adanya perbedaan jumlah skala yang dipergunakan, maka terlebih dahulu skala tersebut disamakan dengan mempergunakan analisis skala sikap *Likert*. Untuk analisis skala sikap *Likert* ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor dan kategori. Menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto (2000 : 94) skala *Likert* ini merupakan alat untuk mengukur sikap dari keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif, untuk menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Skala Likert ini disebut juga sebagai *Summated Ratings Method*. Dengan menggunakan *Summated Ratings Method* akan ditentukan skor pada pengukuran skala Linkert yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Dalam penelitian ini akan ditentukan skor tertinggi jawaban pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat dan kepada wisatawan mancanegara adalah sebesar 5, sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 1. Sedangkan jawaban diantara kedua skala tersebut disesuaikan dengan jumlah jawaban yang ada. Untuk skala pertanyaan 5, jawaban yang sangat setuju diberi nilai 5, setuju diberi nilai 4, ragu-ragu diberi nilai 3, tidak setuju diberi nilai 2 dan sangat tidak setuju diberi nilai 1.

Untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat maupun persepsi wisatawan mancanegara, diajukan masing-masing 10 dan 8 pertanyaan, dengan total nilai maksimum 50 dan 40. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat pemeringkatan dengan skala penilaian sebagai berikut :

- ❖ Untuk persepsi masyarakat

$$\frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{selisih perkategori}$$

$$\frac{50 - 10}{5} = 8 \text{ (selisih perkategori)}$$

- ❖ Untuk sikap wisatawan mancanegara

$$\frac{\text{Skor tertinggi-skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} = \text{selisih perkategori}$$

$$\frac{40 - 8}{5} = 6,4 \text{ (selisih perkategori)}$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat dilihat tingkat nilainya masing-masing seperti pada Tabel 3.2. di bawah ini :

Tabel 3.2.
Skala Sikap Masyarakat dan Wisatawan Mancanegara

No.	Skala Sikap Masyarakat			Skala Sikap Wisatawan Mancanegara		
	Sikap	Skor	Kategori	Sikap	Skor	Kategori
1.	Sangat Setuju	5	>42 – 50	Sangat Setuju	5	>33,6 – 40,0
2.	Setuju	4	>34 – 42	Setuju	4	>27,2 – 33,6
3.	Ragu-Ragu	3	>26 – 34	Ragu-Ragu	3	>20,8 – 27,2
4.	Tidak Setuju	2	>18 – 26	Tidak Setuju	2	>14,4 – 20,8
5.	Sangat Tidak Setuju	1	10 – 18	Sangat Tidak Setuju	1	8,0 – 14,4

Sumber : Hasil Modifikasi Skala Likert

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat guna menjawab tujuan dari penelitian yang telah disebutkan pada Bab I. Selanjutnya aspek yang akan dibahas dalam bab ini meliputi : gambaran umum daerah penelitian, potensi kepariwisataan di Desa Wongaya Gede, persepsi masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata, serta model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat diwujudkan di Desa Wongaya Gede.

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Administratif, Geografis dan Lingkungan Fisik

Desa Wongaya Gede termasuk wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Terletak sekitar 12 km di sebelah Barat dari Ibukota Kecamatan Penebel atau 19 km di sebelah Barat Laut Ibu Kota Propinsi Bali. Secara administrasi wilayah Desa Wongaya Gede dibatasi sebelah utara : Hutan Lindung (Kabupaten Buleleng), sebelah timur : Desa Jatiluwih dan Desa Mengesta, sebelah selatan : Desa Tengkudak dan di sebelah barat : Desa Penatahan

Dari sudut komunitas, Desa Wongaya Gede terdiri atas 9 dusun atau banjar, yaitu : (1) Dusun/Banjar Wongaya Gede, (2) Dusun/Banjar Wongaya Kelod, (3) Dusun/Banjar Wongaya Kangin, (4) Dusun/Banjar Wongaya Bendul, (5) Dusun/Banjar Keloncing, (6) Dusun/Banjar Batukambing, (7) Dusun/Banjar Bengkel, (8) Dusun/Banjar Ampelas dan (9) Dusun/Banjar Sandan.

Masing-masing Dusun/Banjar merupakan kesatuan desa adat dengan sistem pemerintahan tersendiri. Fungsi terpenting desa adat adalah menyelenggarakan kehidupan Adat Bali dan Agama Hindu yang telah dianut secara turun temurun, sedangkan dalam urusan administrasi pemerintahan kedinasan desa adat tersebut tergabung dalam suatu desa dinas, yakni Desa Dinas Wongaya Gede.

Secara geografis, Desa Wongaya Gede merupakan desa pegunungan yang terletak di lereng sebelah selatan Gunung Batukaru dengan ketinggian \pm 650 meter di atas permukaan laut (dpl), suhu rata-rata 28°C . Memiliki kondisi topologi yang bervariasi, yakni terdiri atas kawasan datar dan miring. Musim hujan biasanya jatuh berkisar antara bulan-bulan Oktober s/d April, demikian sebaliknya untuk musim kemarau. Kondisi iklim Desa Wongaya Gede sebagai desa pegunungan memiliki iklim tropis dan mendapat curah hujan rata-rata 386 mm per tahun.

Luas secara keseluruhan desa ini adalah sekitar 3.023,33 ha. Lahan tersebut sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian seperti sawah, tegalan dan perkebunan, sedangkan sisanya dipakai sebagai tanah pekarangan, kawasan hutan dan lain-lain. Secara rinci tata guna tanah di Desa Wongaya Gede diuraikan seperti pada Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1.
Rincian Tata Guna Tanah di Desa Wongaya Gede

No.	Tata Guna Tanah	Luas Tanah	
		Luas (Ha)	(%)
1.	Sawah	331,000	10,95
2.	Tegalan	302,620	10,01
3.	Pekarangan	32,000	1,06
4.	Kuburan	0,435	0,01
5.	Hutan	2.007,000	66,38
6.	Lain-lain	350,271	11,59
	Jumlah	3.023.326	100,00

Sumber : Monografi Desa Wongaya Gede (2001)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, apabila dibandingkan antara luas lahan persawahan dan perkebunan dengan jumlah petani di Desa Wongaya Gede diketahui bahwa setiap orang petani rata-rata memiliki lahan persawahan sekitar 0,14 hektar, sedangkan luas lahan kering (tegalan dan perkebunan) yang dimiliki oleh para petani rata-rata 0,13 hektar. Dengan demikian, luas pemilikan lahan pertanian rata-rata setiap petani adalah 0,27 hektar yang terdiri dari 0,14 hektar lahan basah dan 0,13 hektar lahan kering.

4.1.2. Aspek Kependudukan

A. Keadaan Penduduk

Berdasarkan Data Monografi Desa Wongaya Gede Tahun 2001, jumlah penduduk Desa Wongaya Gede adalah 3.374 jiwa atau 750 Kepala Keluarga yang terdiri atas 1.597 jiwa laki-laki dan 1.777 jiwa perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, sehingga sex ratio yang didapat adalah 0,89. Dengan luas desa adalah sekitar 3.023, 326 ha (30,23 km²) maka kepadatan penduduknya adalah 112 jiwa/km².

B. Perkembangan Penduduk Menurut Struktur Umur

Dalam struktur penduduk menurut umur di Desa Wongaya Gede terdiri dari penduduk usia anak-anak, usia kerja dan usia tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2.
Perkembangan Penduduk Menurut Struktur Umur Tahun 2001

Kel. Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
0-4	162	4.80
5-9	202	5.99
10-14	259	7.68
15-19	215	6.37
20-24	266	7.88
25-29	293	8.68
30-34	294	8.71
35-39	280	8.30
40-44	381	11.29
45-49	238	7.05
50-54	187	5.54
55-59	140	4.15
60-64	140	4.15
65-69	110	3.26
70-74	87	2.58
75-79	69	2.05
80+	51	1.51
Jumlah	3.374	100,00

Sumber : Monografi Desa Tahun 2001

Berdasarkan Tabel 4.2. dan dengan mempergunakan dasar perhitungan bahwa yang tergolong kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis adalah berumur 0-14 tahun (sebanyak 623 orang), kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok yang produktif (sebanyak 2434 orang) dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif (sebanyak 317 orang), maka besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) adalah 38,62. Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang kelompok produktif harus menanggung sekitar 39 kelompok yang tidak produktif.

C. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Wongaya Gede menekuni mata pencaharian pokok sebagai petani, sedangkan yang lainnya sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, karyawan swasta, wiraswasta/pedagang dan tukang. Secara lebih rinci penggolongan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3.
Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	(%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	197	6,92
2.	ABRI	37	1,30
3.	Karyawan Swasta	190	6,67
4.	Wiraswasta/Pedagang	15	0,53
5.	Pertukangan	27	0,95
6.	Petani	2.381	83,63
	Jumlah	2.847	100,00

Sumber : Monografi Desa Wongaya Gede (2001)

Tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa penduduk dengan mata pencaharian pokok sebagai petani adalah berjumlah 2.381 orang (83,63%). Tipe usaha tani yang ditekuni meliputi usaha tani lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan dan perkebunan) dengan jenis komoditas pertanian yang dihasilkan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, kelapa, kopi dan coklat.

4.1.3. Karakteristik Sosial Budaya

Pola adat istiadat yang dilaksanakan di Desa Wongaya Gede memiliki karakteristik yang sama dengan pola adat istiadat secara umum di Bali, baik pola perkampungan, sistem kekerabatan dan sistem pelapisan sosialnya. Keberadaan

konsep tradisional dan adat istiadat masyarakat setempat merupakan acuan yang bersifat sosio-kultural terhadap tindakan yang akan diambil dalam penataan ruang, karena secara historis terbentuknya kota-kota di Bali pada umumnya merupakan perwujudan budaya dan cerminan filosofi religie masyarakatnya.

A. Sejarah Singkat Desa Wongaya Gede

Dalam Profil Pembangunan Desa Wongaya Gede (2000 : iii) disebutkan bahwa Desa Wongaya Gede termasuk Desa Bali Kuno. Kata Wongaya berasal dari kata Wong dan Aya, dimana Wong berarti orang (manusia) dan Aya berarti jaya (besar). Besar dalam artian mampu menciptakan dan melaksanakan tatanan masyarakat. Jadi Wongaya Gede jika dikaji dari istilah di atas berarti orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam hal pengaturan tatanan masyarakat.

Walaupun cerita ini sifatnya dari mulut ke mulut, namun dapat dikuatkan dengan adanya beberapa peristiwa patriotik para sesepuh Desa Wongaya Gede, antara lain :

1. Pada Tahun 1800, Raja Panji Sakti dari Den Bukit Buleleng berusaha meluaskan kekuasaannya ke daerah selatan melalui daerah Wongaya Gede. Melihat tatanan masyarakat yang teratur, maka timbul hasrat untuk menguasainya. Namun hal hasrat tersebut tidak dapat dilaksanakan karena adanya perlawanan dari masyarakat Desa Wongaya Gede dengan pasukan kuningnya, hingga timbul anggapan bahwa sumber kekuatan masyarakat Wongaya Gede adalah Pura Luhur Batukaru, sehingga pada penyerangan berikutnya pura inilah yang menjadi sasarannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya puing-puing candi dan area yang dihancurkan.

2. Pada tahun 1906, terjadi pertempuran antara warga Desa Wongaya Gede dengan tentara kompeni di Desa Tuakilang Tabanan yang dikenal dengan sebutan Balikan Wongaya.
3. Revolusi fisik tahun 1945 merupakan peristiwa terakhir yang dihadapi masyarakat Desa Wongaya Gede dalam menentang kehadiran tentara NICA yang ingin menguasainya. Namun perlawanan tersebut harus dibayar mahal dengan pengorbanan jiwa dan material.

Dengan adanya peristiwa tersebut di atas, maka data-data atau prasasti yang dapat mengungkapkan keberadaan Desa Wongaya Gede lebih mendalam, sulit didapatkan.

B. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di Desa Wongaya Gede cenderung memiliki pola mengelompok yang bersifat linier. Atas dasar pola perkampungan mengelompok tersebut, akhirnya terbentuk kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil sebagai sub desa yang disebut dusun atau banjar. Masing-masing pola perkampungan tersebut seperti biasanya diatur dengan pola tertutup seperti adanya tembok penyengker yang mengelilingi dan dilengkapi dengan gapura yang relatif sempit. Di dalam masing-masing pekarangan rumah itu terdapat kompleks bangunan dengan berbagai fungsinya. Sedangkan di luar pekarangan rumah terdapat juga bangunan-bangunan, terutama bangunan yang menjadi milik warga masyarakat, seperti *Pura Kahyangan Tiga*.

Pola perkampungan mengelompok tersebut dimaksudkan adalah bahwa rumah tinggal penduduk diletakkan secara berjejer di pinggir-pinggir jalan dan terhimpun ke dalam sejumlah pekarangan rumah. Dalam satu pekarangan rumah, pola rumah tinggal di Desa Wongaya Gede adalah rumah tinggal dimana keluarga tinggal bersama dalam satu pekarangan atau dalam satu gapura yang berjejer ke arah belakang, dan di dalam pekarangan-pekarangan itulah terdapat kompleks bangunan milik keluarga dengan aneka fungsinya. Sedangkan antar pekarangan rumah tersebut, tidak terdapat batas (tembok) yang jelas. Dipandang dari fungsi masing-masing bangunan dalam pola perkampungan di Desa Wongaya Gede dapat dibedakan menjadi : bangunan sebagai tempat pemujaan, bangunan sebagai tempat tinggal dan bangunan sebagai bangunan umum.

Berdasarkan tata letak dan arah, bangunan-bangunan tersebut terletak sesuai dengan konsepsi tata ruang Bali, seperti :

- ❖ Untuk bangunan sebagai tempat pemujaan diletakkan pada tempat yang mengarah menghadap gunung atau kearah utara (dalam hal ini Gunung Batukaru), hal ini mencerminkan bahwa gunung adalah dianggap tempat yang paling tinggi dan paling suci diantara tempat-tempat lainnya serta gunung merupakan tempat berstananya para dewa. Karena masyarakat Desa Wongaya Gede mayoritas beragama Hindu, maka tempat pemujaannya pun banyak berupa bangunan pura. Jenis pura ini ada bermacam-macam dan untuk di Desa Adat disebut *Kahyangan Tiga*, yang terdiri atas *Pura Puseh*, *Pura Desa* dan *Pura Dalem*.
- ❖ Untuk bangunan sebagai tempat tinggal, bagi penduduk yang menurut pola menetap tradisionalnya di Desa Wongaya Gede, maka dalam satu pekarangan

rumah masing-masing keluarga memiliki (empat) bangunan inti yaitu : *Bale Daje*, *Bale Gede*, dapur dan *Jineng/Kelingking* (lumbung padi). Keempat bangunan itu diletakkan sesuai dengan fungsinya, yaitu *Bale Daja* dan dapur diletakkan menjadi satu di bagian utara pekarangan, dan *Bale Gede* diletakkan dibagian tengah-tengah dari pekarangan, yang berfungsi untuk melakukan kegiatan suka duka dalam hal upacara keagamaan (upacara perkawinan, potong gigi, kematian dan lain-lain). Sedangkan *Jineng atau Kelingking* (lumbung padi) diletakkan di sebelah selatan dari pekarangan yang mempunyai fungsi untuk menyimpan hasil produksi pertanian. Disamping berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian, kekhasan arsitektur tradisional *Jineng atau Kelingking* yang terdapat di setiap lingkungan perumahan penduduk mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Wongaya Gede, bahwa letak dari ke 4 (keempat) bangunan inti tersebut letaknya tidak boleh dipertukarkan, apabila hal tersebut dilanggar maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Bendesa Adat Wongaya Gede (Bapak Wayan Sudana hasil wawancara tanggal 15 Agustus 2002), yang menyatakan bahwa :

“Apabila keempat bangunan tersebut tidak diletakkan sesuai dengan aturannya, seperti misalnya dapur yang letaknya harus di utara kemudian diletakkan di timur atau selatan maka akan membawa akibat pada keluarga yang bersangkutan. Hal ini juga pernah saya alami ketika saya membuat dapur kecil yang saya letakkan di sebelah selatan, maka akibat kemudian yang saya terima adalah anak yang waktu itu berumur 2 tahun sepanjang malam nangis terus tanpa sebab, setelah ditanyakan ke *balian* (paranormal / orang pintar) ternyata saya salah dalam meletakkan bangunan dapur, kemudian setelah saya letakkan kembali dapur itu sesuai dengan aturannya yaitu di sebelah utara, anak saya tidak pernah lagi menangis seperti itu”

- ❖ Dalam hal bangunan sebagai bangunan umum, adalah merupakan tempat bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas bersama-sama. Adapun bangunan-bangunan itu meliputi balai banjar, balai desa dan gedung sekolah. Dilihat dari fungsinya balai banjar merupakan tempat bagi warga banjar dalam melakukan berbagai kegiatan bersama-sama, seperti : rapat warga banjar, latihan menari, serta untuk kegiatan muda-mudi banjar yang bersangkutan. Sedangkan balai desa mempunyai fungsi sebagai tempat pertemuan warga desa secara keseluruhan yang melibatkan semua banjar yang termasuk di dalam Desa Wongaya Gede. Balai banjar diletakkan dipinggir jalan yang lokasinya ada masing-masing banjar, sedangkan balai desa letaknya juga di pinggir jalan tepatnya terletak di tengah-tengah wilayah desa.

C. Sistem Pelapisan Sosial

Secara universal dalam masyarakat di Bali kedudukan hirarki dalam struktur sosialnya sangat ditentukan oleh sistem *kasta* (wangsa). Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Desa Wongaya Gede karena mereka tidak terwujud sebagai hirarkis berkasta. Dari ketiga *soroh* (klen/keluarga) yaitu *soroh kebayan*, *soroh pasek* dan *soroh penyarikan* yang ada dalam sistem hirarkis keagamaan warga masyarakat Desa Wongaya Gede, maka *soroh kebayan* merupakan golongan yang menempati kedudukan yang paling tinggi karena golongan ini secara turun-temurun diwariskan peranannya sebagai *Mangku Gede* di Pura Luhur Batukaru. Hal ini dibenarkan pula oleh Kepala Desa Wongaya Gede (Bapak I Gede Manu Ardana, wawancara tanggal 16 Agustus 2002) :

“Yang bisa menjadi *Pemangku Gede* di Pura Luhur Batukaru adalah orang yang berasal dari *Soroh Kebayan*, yang diwarisi secara turun temurun. Namun dalam prosesi pemilihan menjadi mangku gede, calon-calon dari mangku tersebut akan menjalani suatu proses pemilihan bukan saja secara *sekala* (alam nyata) tetapi juga secara *niskala* (alam tidak nyata)”

Mengingat desa ini sangat dekat dengan gunung dan Pura Luhur Batukaru yang sangat penting bagi umat Hindu di seluruh Bali, maka demikian pula halnya dengan masyarakat Wongaya Gede orientasi maupun konsepsinya erat terkait dengan tempat tersebut, bahkan hampir secara menyeluruh konsep kepercayaannya bersandar terhadap posisi tempat suci itu (RDTR Dewi Wong Luwih, 2000). Demikian pula dengan struktur hirarkis sosialnya, fungsi dan peranan pemimpin upacara pemimpin upacara ditempat suci ini mendapat tempat terhormat dimata masyarakatnya. Hal tersebut sekaligus juga dapat menentukan kedudukan sosial diantara golongan-golongan sosial yang ada di desa tersebut.

4.2. Potensi Kepariwisataaan Desa Wongaya Gede

Untuk mengetahui potensi kepariwisataan yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede, maka terlebih dahulu akan diidentifikasi potensi-potensi kepariwisataan yang ada di Desa Wongaya Gede. Dari pengamatan di lapangan ternyata potensi kepariwisataan di Desa Wongaya Gede dapat dibedakan menjadi potensi ekologis dan potensi sosial-budaya. Adapun potensi-potensi tersebut meliputi :

4.2.1. Potensi Ekologis

Jenis-jenis potensi ekologis yang ada di Desa Wongaya Gede terdiri dari : persawahan, perkebunan dan kawasan hutan pegunungan dan air terjun. Secara lebih rinci masing-masing potensi ekologis ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Persawahan

Terassering sawah yang terletak di sebelah timur Desa Wongaya Gede (di Banjar/Dusun Wongaya Bendul) serta terassering yang terletak di sebelah Barat Desa Wongaya Gede (di Banjar/Dusun Amplas dan Sandan) merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bisa dikatakan bahwa keberadaan dari persawahan yang bertingkat-tingkat tersebut merupakan daya tarik kedua setelah “Pura Luhur Batukaru.”

Dari pengamatan dilapangan, terlihat bahwa para wisatawan yang akan berkunjung menuju Pura Luhur Batukaru ataupun yang telah berkunjung dari Pura Luhur Batukaru sangat menikmati keindahan persawahan ini. Sebagian besar dari para wisatawan ini sebelum melanjutkan perjalanannya akan berhenti sebentar di pinggir sawah yang mereka lewati untuk sekedar mengabadikannya lewat kamera yang mereka bawa, serta tidak jarang pula para wisatawan bercakap-cakap dengan petani-petani yang sedang menggarap sawah mereka. Hal ini memberi keuntungan bagi para wisatawan yaitu disamping karena keindahan sawah dengan terasseringnya, para wisatawan juga mendapat tambahan ilmu pengetahuan tentang cara menanam padi dari para petani yang mereka temui, dimana peristiwa seperti ini tidak bisa ditemukan dinegara mereka.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, ada beberapa penduduk setempat telah memanfaatkan adanya kunjungan wisatawan ini dengan membuat warung atau restoran di sekitar persawahan. Bahkan seorang investor luar (perusahaan *Paddy Adenture*) telah membuka suatu usaha untuk mendukung pariwisata di Desa Wongaya Gede yaitu dengan membuka restoran yang dilengkapi juga dengan atraksi sepeda motor roda empat (*ATV / Adventure Tracking Vehicle*) dengan jalur yang

dilewati adalah melalui jalan-jalan persawahan. tepatnya melalui jalan *Subak Manis Bayu* (subak = nama organisasi petani lahan basah) di Banjar Bendul.

Masuknya investor (modal) dari luar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung pengembangan pariwisata setempat, namun dilain pihak hal tersebut juga membawa dampak terhadap tatanan masyarakat dan lingkungan setempat. Contoh negatif yang dapat dijumpai misalnya, dengan masuknya investor-investor besar justru akan meminggirkan peran masyarakat setempat. Tapi sementara ini keberadaan perusahaan *Paddy Adventure* dengan atraksi *ATV*-- nya belum membawa dampak negatif, seperti yang dituturkan oleh Ketua BPD Desa Wongaya Gede (Bapak Nyoman Beratha, wawancara tanggal 22 Agustus 2002)

“Sampai saat ini keberadaan perusahaan *Paddy Adventure* dengan atraksi *ATV*-nya yaitu berpetualang di alam sambil mengendarai sepeda motor (motor besar) dengan melewati jalur-jalur yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pengelola, seperti melewati persawahan, perkebunan petani, sungai dan juga hutan kecil belum membawa dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat, malah sebaliknya memberikan keuntungan bagi desa maupun masyarakat yang tanahnya dipakai sebagai jalur *ATV*”

b. Perkebunan

Jenis kebun yang ada di Desa Wongaya Gede meliputi kebun kopi, kakao dan salak, bisa ditemui di kanan kiri jalan menuju Pura Luhur Batukaru, hal ini dapat menjadi atraksi tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung. Ada pula wisatawan yang masuk ke kebun petani untuk menikmati suasana kebun dengan duduk di pondok-pondok petani.

Dengan adanya kebun-kebun kopi, disamping dihasilkan buah kopi juga dihasilkan kayu-kayu kopi yang sudah tidak produktif yang kemudian dikumpulkan

oleh petani untuk dijadikan kayu bakar ataupun dijual. Hal ini dapat kita jumpai dipinggir jalan yang menuju ke Pura Luhur Batukaru.

Disebelah daripada kebun-kebun kopi, coklat dan salak yang dimiliki oleh masyarakat, yang letaknya lebih menjorok ke dalam dapat pula kita jumpai adanya daerah tegalan dengan jenis tanaman yang bervariasi seperti : adanya pohon kelapa, pisang, jenis paku-pakuan serta tanaman bambu. Jenis bambu yang ada disini seperti bambu *petung* dan bambu *tali*, dimana jenis ini baik dipakai bahan untuk membuat kerajinan anyam-anyaman, bahan membuat rumah ataupun bisa dipakai bahan dalam pembuatan mebel (kursi tamu, dll). Dalam pengamatan dilapangan terlihat bahwa bambu-bambu ini banyak dijual ke daerah lain lewat pengepul yang ada di Desa Wongaya Gede. Dari hasil wawancara dengan penduduk (I Gede Dwi Agus Anom, wawancara tanggal 30 Juli 2002) :

“ Sebagian besar warga di Desa Wongaya Gede memiliki kebun yang berisi tanaman kopi, coklat juga salak, kelebihan dari hasil itu dijual dan sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari. Bahkan bila ada wisatawan yang melewati kebun salak mereka serta mengambil buahnya, penduduk dengan ikhlas memberikannya tanpa harus membayar. Selain tanaman kopi dan coklat, sebagian besar juga masyarakat mempunyai tanaman bambu *petung* dan bambu *tali*, tapi penduduk lebih suka menjual dalam keadaan batangan (sebagai bahan baku) daripada mengolahnya terlebih dahulu karena lebih cepat menghasilkan uang tanpa harus mengeluarkan biaya produksi sebelumnya. ”

c. Kawasan Hutan Pegunungan

Desa Wongaya Gede memiliki gunung yang disebut Gunung Batukaru, dimana gunung ini merupakan gunung tertinggi kedua di Bali setelah Gunung Agung. Gunung Batukaru ini memiliki kawasan hutan lindung seluas 95,34 m³/Ha yang terletak di sekitar Pura Luhur Batukaru dengan kondisi kerapatannya yang masih tinggi serta kelestariaannya yang terjaga dengan baik. Berdasarkan SK

Menteri Kehutanan No. 565/Kpts-II/93 tanggal 28 September 1993 disebutkan bahwa luas kawasan hutan lindung yang termasuk kelompok Hutan Batukaru RTK 4 ditambah arealnya seluas 0,51 km² (Bappeda Prop.Tk. I Bali, 1993).

Berbagai jenis tanaman dan pohon besar yang ada di hutan lindung tersebut (disekitar pura) memiliki keteduhan dan kerindangan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Adapun jenis tanaman yang ada di hutan lindung Batukaru meliputi : Cemara Geseng (*casuaria montana*), Cemara Pandak (*casuaria junglukaiana*), Uduh (*caryeta*), Juwet (*eugenia eumini*), Kepalan (*magnolia*), Janggar Ulam (*eugenia polyanta*), Purna Jiwa (*euehresta harsfeldii*), Anggrek Tanah dan Keswa (Dinas Kehutanan, 2000). Disamping tanaman juga terdapat jenis hewan seperti kijang (*muntiacus muntjak*), kera abu-abu, kera hitam, burung sintu, burung srigunting (*dicrurus hottentathus*), ayam hutan (*ofidiphaps mobills*) dan ayam hutan bali (*galtus varians*)

Seperti yang telah diketahui bahwa hutan merupakan anugrah Tuhan untuk dimanfaatkan secara bijaksana yang berguna sebagai sumber kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dirasakan oleh Desa Wongaya Gede (Kabupaten Tabanan) dengan Gunung Batukaru dan hutan lindungnya yang masih lestari ternyata menyimpan sumber mata air sebanyak 213 titik mata air (Dinas Kehutanan Tabanan, 2001). Dari beberapa mata air tersebut daerah Kabupaten Tabanan bisa memenuhi kebutuhan air masyarakatnya baik untuk hidup maupun untuk usaha pertanian, sehingga Kabupaten Tabanan memiliki predikat sebagai *lumbung beras* Propinsi Bali. Disamping itu Kabupaten Tabanan juga sebagai pensuplai air bagi kabupaten lain, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

Dalam aspek pariwisata, hutan yang ada di Gunung Batukaru dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *tracking* dan *hiking*. Hal ini dilihat dari adanya kunjungan wisatawan (wisatawan mancanegara) ke hutan Batukaru untuk melakukan *tracking* dan *hiking*. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dikelola oleh pihak desa adat Wongaya Gede. *Tracking* ini merupakan kegiatan menjelajahi hutan melalui jalan setapak dengan jalur-jalur *tracking* yang sudah ditentukan oleh pengelola yaitu untuk jalur ke arah barat, diawali mengambil start disebelah barat dari Pura Luhur Batukaru melewati Ssungai Mawa - Munduk Tuka - Pura Veteran kemudian berakhir di belakang Pura Luhur Batukaru, sedangkan untuk jalur ke arah timur, diawali di *obeng-obeng* Pura Luhur Batukaru melewati kebun-kebun penduduk - hutan batukaru - sungai mawa - munduk tuka kemudian berakhir di belakang Pura Luhur Batukaru. Dari segi waktu kegiatan *tracking* ini memiliki variasi berdasarkan waktu kegiatan yaitu : satu sampai enam jam dengan pola jalur yang sama, namun memiliki jarak tempuh yang berbeda. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota pengelola tracking (Bapak Made Megayana, wawancara tanggal 26 Juli 2002) :

“ Wisatawan yang suka akan wisata petualang (*adventure*) adalah kebanyakan yang berasal dari Eropa seperti Belanda dan Jerman. Untuk jadwal yang tetap bagi tamu yang akan melakukan *tracking* disini berasal dari *travel cliver* yaitu mengambil hari senin dan kamis dengan lama tracking yaitu 3 jam, dengan jumlah anggota kurang lebih 8-10 orang. Sedangkan untuk di luar jadwal tetap itu biasanya tamu-tamu datang begitu saja dan langsung melakukan *tracking* tanpa menetapkan jadwal sebelumnya, istilahnya adalah secara spontan. Tujuan wisatawan melakukan tracking di hutan Batukaru adalah untuk menikmati nuansa hutan pegunungan yang masih alami, udara pegunungan yang segar disertai kicauan suara burung dan suara monyet serta mengetahui jenis-jenis vegetasi hutan Batukaru yang mungkin tidak ada di negara mereka “

Melihat kondisi di atas, maka keberadaan Hutan Batukaru harus tetap dijaga kelestariannya, karena bila kita lihat dari posisi dan letak daripada Hutan Batukaru itu sendiri yang berada di daerah hulu serta memiliki fungsi sebagai hutan lindung,

maka fungsi hutan tersebut sangat terasa yaitu sebagai pencipta iklim mikro, pengatur fungsi hidrologis bagi kawasan di bawahnya maupun sebagai daerah konservasi tanah. Disamping itu, dengan tetap terjaganya kelestarian fungsi Hutan Batukaru, diharapkan akan mampu sebagai pendukung pembangunan pada sektor-sektor lain seperti pariwisata, lingkungan hidup dan pertanian dalam arti luas. Sehubungan dengan usaha untuk melestarikan Hutan Batukaru, Dinas Kehutanan Kabupaten Tabanan telah melakukan usaha-usaha diantaranya adalah dengan cara pemberdayaan desa adat, reboisasi, penyuluhan kehutanan dan pelaksanaan UU No. 41 Tahun 1999. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Ir.Wayan Sengen (Kasubdin. Pengembangan Hutan pada Dinas Kehutanan Kab. Tabanan, wawancara tanggal 14 Agustus 2002)

“ Dalam upaya melestarikan hutan di Kabupaten Tabanan (dalam hal ini hutan Batukaru termasuk dalam RTK 4) maka usaha-usaha yang telah kami laksanakan diantaranya adalah melaksanakan kegiatan reboisasi dengan penanaman tanaman barrier berupa bambu yang diprioritaskan pada perbatasan kawasan hutan dengan tanah milik, tujuannya adalah disamping untuk mempertegas batas kawasan, tanaman bambu juga mempunyai fungsi hidrologis dan mempunyai nilai ekonomis ”

Upaya untuk melestarikan fungsi hutan di Kabupaten Tabanan, disamping dengan cara reboisasi juga dengan pemberdayaan desa adat melalui kegiatan upacara keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh Ir. Gusti Ayu Sri Wahyuni (Kasubdin. Rehabilitasi dan Perlindungan Hutan pada Dinas Kehutanan Kab. Tabanan, wawancara tanggal 14 Agustus 2002)

“ Dalam rangka melestarikan fungsi hutan, upaya yang akan dilakukan adalah melalui implementasi *Karya Agung Wana Kretih* (kegiatan untuk mapahayu wana /hutan) dimana secara fisik diwujudkan melalui pemberdayaan desa adat di wilayah sekitar kawasan hutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa seharusnya perhatian kita kepada hutan tidak saja secara fisik tetapi juga secara spiritual. ”

d. Air Terjun

Selain hutan pegunungan, potensi ekologis yang dimiliki oleh Desa Wongaya Gede adalah air terjun yang masih belum terjamah. Air terjun ini bernama *Singsing Klesih*, yang terletak di perbatasan antara perkebunan kopi dan persawahan di sebelah timur desa tepatnya di sebelah utara perusahaan *Paddy Adventure*. Air terjun ini dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam yang menarik, apalagi masyarakat petani yang memiliki lahan di sekitar air terjun secara swadaya telah membuat jalan yang dapat dilalui kendaraan walaupun belum diaspal.

Keberadaan potensi air terjun yang ada di Desa Wongaya Gede, dibenarkan oleh tokoh masyarakat (Jero Mangku Gede Teken, wawancara pada tanggal 25 Juli 2002) :

“ Sebenarnya Desa Wongaya Gede mempunyai potensi air terjun yang bisa dikembangkan sebagai wisata alam, namun karena medan menuju lokasi air terjun itu agak sulit untuk dijangkau (masih alami) maka belum banyak orang yang tahu, tetapi sekarang masyarakat petani yang memiliki lahan di sekitar daerah air terjun secara swadaya telah membuat jalan menuju Pura Jero Sasah dimana hal ini juga sekaligus merupakan akses menuju air terjun *Singsing Klesih*, sehingga sekarang sudah mulai dijumpai wisatawan yang mengunjungi air terjun *Singsing Klesih* sambil melakukan *tracking*, tetapi masih dalam jumlah relatif sangat kecil ”

4.2.2. Potensi Sosial-Budaya

Potensi sosial-budaya yang ada di Desa Wongaya Gede yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik atau obyek wisata yaitu berupa kesenian tradisional masyarakat setempat. Adapun kesenian ini adalah *Megacikan* dan beberapa jenis tarian tradisional. *Megacikan* merupakan jenis kesenian dengan menggunakan peralatan bunyi-bunyian (okokan) yang dikalungkan di leher ternak sapi. *Okokan* ini terbuat dari kayu pilihan dan akan bersuara merdu jika digoyangkan.

Selain *magacikan*, Desa Wongaya Gede juga memiliki kesenian seperti tari joged bumbung, tari sanghyang (sanghyang dedari, sanghyang sampat dan sanghyang jaran), angklung dan kerawitan. Namun sampai saat ini yang masih aktif kerawitan, gong dan angklung. Semua potensi kesenian yang ada tersebut, bila diaktifkan kembali sudah barang tentu dapat dijadikan sebagai obyek atau daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung disamping adanya daya tarik dai segi potensi ekologis. Dengan demikian akan menambah lebih atraktifnya obyek-obyek wisata yang dapat dikunjungi di Desa Wongaya Gede. Mengenai kesenian tradisional yang ada di Desa Wongaya Gede dapat diketahui dari wawancara dengan sekretaris desa (I Wayan Kesumanegara, wawancara tanggal 24 Juli 2002)

“ Desa Wongaya Gede memiliki kesenian tradisional yang khas seperti *magacikan* dan tari *sanghyang* (*sanghyang dedari, sanghyang sampat dan sanghyang jaran*). *Magacikan* merupakan jenis kesenian dengan mempergunakan peralatan bunyi-bunyian (okokan) yang dikalungkan di leher sapi dan pada jaman dulu kebiasaan ini dilakukan seusai musim panen. Tari sanghyang merupakan jenis tarian sakral yang dipentaskan secara berkala dalam rangka upacara-upacara ritual keagamaan. Namun dalam perjalannya sampai saat ini *magacikan* sudah sangat jarang dilakukan lagi, tetapi apabila hali ini bisa diaktifkan kembali secara optimal maka akan menambah potensi wisata di Desa Wongaya Gede diluar potensi alamnya yang ada.”

Disamping potensi kesenian, Desa Wongaya Gede juga mempunyai potensi sosial-budaya yaitu adanya Pura Luhur Batukaru yang terletak di tengah hutan Batukaru pada ketinggian 900 meter dari permukaan laut, tepat dilereng tengah bagian selatan Gunung Batukaru dan berjarak 1,5 kilometer dari Desa Wongaya Gede. Pura Luhur Batukaru termasuk salah satu Pura Sad Kahyangan di Bali yang merupakan peninggalan purbakala abad ke XI. Di dalam pura tersebut terdapat peninggalan-peninggalan purbakala antara lain arca-arca yang memiliki tipe yang kuno dan pusaka berupa tombak.

Setiap 210 hari sekali di Pura ini dilaksanakan upacara ritual keagamaan, yang dikunjungi oleh ribuan umat Hindu di seluruh Bali untuk mengadakan persembahyangan. Keindahan dan keasrian alam di sekitar pura serta keindahan arsitekturnya yang khas dari bangunan pura menjadikan Pura Luhur Batukaru mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa Pura Luhur Batukaru memiliki potensi besar untuk pariwisata, akan tetapi walaupun Pura Luhur Batukaru memiliki peluang besar dalam hal pariwisata, namun dalam pengembangan selanjutnya harus tetap berpijak pada norma-norma atau aturan-aturan adat dan pemerintah agar esensi daripada Pura Luhur Batukaru sebagai Pura Sad Kahyangan bisa tetap terjaga dan lestari.

4.3. Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Mancanegara Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede

4.3.1. Persepsi Masyarakat

Salah satu aspek yang diperlukan dalam rangka pengembangan pariwisata adalah ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat, dalam hal ini adalah pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede. Didalam pengembangannya peran serta masyarakat harus mendapat prioritas / dipertimbangkan dalam segala hal yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun sampai pada tahap pengawasan, sehingga pemberdayaan masyarakat lokal dalam segala aspek pembangunan pariwisata dapat diwujudkan.

Hal mendasar memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede adalah agar pembangunan pariwisata ini dapat

terwujud sesuai dengan kondisi alam, daerah, serta harapan dan pandangan dari masyarakat Desa Wongaya Gede sehingga hasil dari pengembangan pariwisata ini benar-benar bisa berlanjut (*sustain*). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka selanjutnya akan diuraikan persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, yang terintegrasi dalam tabel-tabel berikut :

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede.

Tabel 4.4.
Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata
Di Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	55	68,75
2.	Setuju	21	26,25
3.	Ragu-ragu	4	5,00
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
J u m l a h		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wongaya Gede menyambut positif terhadap pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa 55 orang atau 68,8% masyarakat menyatakan *sangat setuju*, 21 orang atau 26,3% yang menyatakan *setuju* serta hanya 4 orang atau 5% saja yang menyatakan *ragu-ragu*. Berdasarkan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 371 dengan rata-rata 4,64 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Wongaya Gede memilih sikap *sangat setuju* dengan pengembangan pariwisata dengan mengambil bentuk pariwisata yang bersahabat dengan alam dan lingkungan.

Hal ini disebabkan karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi ekologis yang dimiliki oleh daerah mereka, bahkan ada beberapa dari masyarakat yang menyarankan agar ekowisata dikembangkan di Desa Wongaya Gede. Kenyataan ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, yaitu Wayan Mongol yang mengatakan bahwa : (wawancara tanggal 15 Agustus 2002)

“Pariwisata harus dikembangkan di Desa Wongaya Gede, karena dengan pariwisata diharapkan ada *income* (pendapatan) yang masuk ke desa untuk memenuhi kebutuhan desa, sehingga tidak terlalu banyak merepotkan kabupaten, dalam hal ini Kabupaten Tabanan. Adapun pariwisata yang dapat dikembangkan adalah ekowisata. Karena dengan ekowisata kelestarian fungsi lingkungan yang ada di Desa Wongaya Gede bisa tetap lestari dan berlanjut, karena jika lingkungan tidak berlanjut maka dikhawatirkan kehidupan yang ada sekarang juga tidak akan berlanjut”

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lahan-Lahan Pertanian Dan Potensi Alam Lainnya Yang Tetap Dipertahankan Dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede

Tabel 4.5.
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Lahan-Lahan Pertanian Dan Potensi Alam Lainnya Yang Tetap Dipertahankan Dan Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	53	66,25
2.	Setuju	27	33,75
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.5. diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wongaya Gede menyambut positif terhadap pelestarian lahan-lahan pertanian dan potensi alam lainnya guna menunjang pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa 53 orang atau 66,3% masyarakat

menyatakan *sangat setuju*, dan 27 orang atau 33,8% yang menyatakan *setuju*. Berdasarkan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran), maka jumlah skor skala sikapnya adalah 373 dengan rata-rata 4,66 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*. Kenyataan ini dapat dilihat di lapangan bahwa sangat jarang masyarakat di Desa Wongaya Gede yang menjual tanah pertanian milik mereka kepada pengusaha, mereka lebih cenderung untuk mengontrakkannya. Kenyataan ini diperkuat dari hasil wawancara wawancara dengan Kepala Desa Wongaya Gede yaitu Bapak I Gede Manu Ardana, beliau mengatakan : (wawancara tanggal 16 Agustus 2002)

“Penduduk di Desa Wongaya Gede mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kegiatan untuk tidak menjual tanah pertanian mereka, penduduk percaya bahwa tanah yang mereka miliki sekarang adalah tanah milik leluhur mereka yang mereka harus lestarikan dan bukan untuk dijual, jika mempunyai uang mereka akan membeli untuk memperluas tanah mereka sehingga dengan demikian ada kepercayaan bahwa leluhur mereka tidak menjadi marah. Dengan adanya komitmen seperti ini maka sampai saat ini sebagian besar lahan-lahan pertanian di Desa Wongaya Gede masih lestari“

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi Adat-Istiadat Dan Budaya Yang Tetap Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata, kunci pokok yang harus diperhatikan adalah tetap terjaganya kelestarian fungsi lingkungan. Disamping itu, keberadaan tradisi adat-istiadat dan budaya juga memegang peranan penting sebagai penunjang dalam pengembangan pariwisata itu sendiri, sehingga harus tetap dilestarikan keberadaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, pada Tabel 4.6. terlihat dari 80 responden, ternyata 57 orang atau 71,3% menyatakan *sangat setuju* dan 23 orang atau 28,8% yang menyatakan *setuju* terhadap pelestarian adat-istiadat dan budaya dalam pengembangan pariwisata. Sebagian besar mereka beralasan kalau adat -

istiadat dan budaya yang ada di desa mereka tidak dilestarikan, maka secara otomatis daya tarik pendukung pariwisata akan berkurang, minat dari wisatawan juga akan berkurang sehingga pada akhirnya pengembangan pariwisata akan gagal.

Bila dihubungkan dengan jumlah responden (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) maka diperoleh total skor adalah 377 dengan rata-rata kategori 4,71 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*.

Tabel 4.6.
Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi Adat-Istiadat Dan Budaya Yang Tetap Dilestarikan Guna Menunjang Pengembangan Pariwisata

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	57	71,25
2.	Setuju	23	28,75
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Dilibatkannya Masyarakat Dalam Berbagai Kegiatan Dalam Rangka Mengimplementasikan Rencana Pengembangan Pariwisata

Seperti telah diketahui bahwa dalam rangka pengembangan pariwisata, peran serta masyarakat setempat tidak bisa diabaikan, karena mereka lebih tahu daerah mereka dibandingkan dengan orang luar, sehingga dengan demikian dalam rangka mengimplementasikan rencana pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adalah sangat diperlukan.

Tabel 4.7.
Persepsi Masyarakat Terhadap Dilibatkannya Masyarakat
Dalam Berbagai Kegiatan Dalam Rangka Mengimplementasikan
Rencana Pengembangan Pariwisata

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	23	28,75
2.	Setuju	54	67,50
3.	Ragu-ragu	3	3,75
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel. 4.7. menunjukkan keinginan masyarakat untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan dalam rangka mengimplementasikan rencana pengembangan pariwisata, dimana 23 orang (28,8%) menyatakan *sangat setuju*, 54 orang (67,5%) menyatakan *setuju* dan 3 orang (3,8%) yang menyatakan *ragu-ragu*. Dilihat dari perolehan total skor (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 340 dengan rata-rata kategori 4,25 maka hal ini dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*.

5. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Penduduk Dijadikan Home Stay

Pengembangan home stay dengan memanfaatkan rumah penduduk, mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat, walaupun ada juga beberapa penduduk yang memberikan tanggapan yang kurang baik seperti yang terlihat pada Tabel 4.8. berikut :

Tabel 4.8.
Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Penduduk
Dijadikan Home Stay

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	21	26,25
2.	Setuju	42	52,50
3.	Ragu-ragu	3	3,75
4.	Tidak setuju	10	12,50
J u m l a h		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat diketahui bahwa 21 (26,3%) orang menyatakan *sangat setuju*; 42 (52,5%) orang menyatakan *setuju*; 3 (3,8%) orang menyatakan *ragu-ragu*; 10 (12,5%) orang yang menyatakan *tidak setuju* serta 4 (5,0%) orang menyatakan *sangat tidak setuju*. Dengan perolehan skor skala sikap (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 306 dengan rata-rata kategori 3,83 maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat *setuju* terhadap rumah penduduk yang dijadikan home stay.

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas terlihat ada responden yang tidak setuju apabila rumah penduduk dijadikan *home stay*, alasannya karena mereka beranggapan bahwa tamu-tamu yang menginap tersebut bisa dikatakan sebagai tamu yang illegal dan disamping itu karena adanya perbedaan budaya sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran apabila rumah-rumah penduduk dijadikan *home stay*. Namun disatu sisi dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (I Wayan Mongol, wawancara tgl 15 Agustus 2002) menyebutkan bahwa :

“Dengan dioptimalkannya rumah-rumah penduduk (*bale gede*) sebagai *home stay* bagi wisatawan yang datang, maka tidak perlu lagi dibangun akomodasi pariwisata seperti bungalow dan villa, yang memerlukan banyak lahan, sehingga akan

berdampak positif untuk daya dukung lahan, dan di sisi lain akan berdampak pula pada penerimaan (*income*) oleh masyarakat.”

6. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Serta Secara Aktif Warga Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Pariwisata Yang Akan Dikembangkan di Desa Wongaya Gede

Dengan adanya peran serta secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata, maka masyarakat akan bisa menikmati secara langsung pendapatan dari sumber-sumber alami mereka sendiri, dan pada akhirnya secara perlahan-lahan akan timbul perasaan untuk tetap menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang sudah memberikan mereka keuntungan, sehingga sumber daya alam tersebut tetap bisa keberlanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, Tabel 4.9. berikut akan menyajikan hasil jejak pendapat mengenai persepsi masyarakat terhadap peran serta secara aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata yang akan dikembangkan di Desa Wongaya Gede.

Tabel 4.9.
Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Serta Secara Aktif
Warga Masyarakat Dalam Mengelola Usaha Ekowisata
Yang Akan Dikembangkan di Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	27	33,75
2.	Setuju	51	63,75
3.	Ragu-ragu	1	1,25
4.	Tidak setuju	1	1,25
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan pada Tabel 4.9. di atas, dapat dilihat sikap dari warga masyarakat yan menyambut baik jika dalam pengelolaan pariwisata warga masyarakatlah yang berperan aktif dalam pengelolaanya, dengan alasan segala

sesuatunya akan bisa pertanggungjawabkan jika mereka dilibatkan mulai sejak awal, demikian juga dengan berperannya masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, maka mereka bisa menikmati hasil dari sumber daya alam mereka sendiri tanpa harus merusaknya. Hal ini dapat diketahui dimana 33,8 % (27 orang) masyarakat menyatakan sikap *sangat setuju*; 63,8% (51 orang) menyatakan *setuju* serta ada sebagian kecil yang memilih *ragu-ragu* dan *tidak setuju* yaitu masing-masing 1 orang (1,3%). Alasan tidak setuju karena mereka merasa belum mempunyai kemampuan dalam mengelola pariwisata. Berdasarkan jumlah responden dari masyarakat diperoleh total skor (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 344 dengan rata-rata kategori 4,3 yang dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*.

7. Persepsi Masyarakat Terhadap Pernyataan Bahwa Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede Akan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat Seperti Membuka Kesempatan Dan Lapangan Kerja Baru Serta Dapat Meningkatkan Pendapatan

Tabel 4.10.
Persepsi Masyarakat Terhadap Pernyataan Bahwa Pengembangan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede Akan Memberikan Pengaruh Positif Terhadap Masyarakat Seperti Membuka Kesempatan Dan Lapangan Kerja Baru Serta Dapat Meningkatkan Pendapatan

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	45	56,25
2.	Setuju	34	42,50
3.	Ragu-ragu	1	1,25
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Masyarakat sangat setuju jika pengembangan pariwisata nantinya akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini bisa kita lihat pada Tabel 4.10. dimana 45 orang (56,3%) menyatakan *sangat setuju*, 34 orang (45,5%) menyatakan *setuju* serta 1 orang (1,25%) yang menyatakan *ragu-ragu*. Berdasarkan jumlah responden dari masyarakat (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) diperoleh total skor 364, dengan rata-rata kategori 4,55 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*. Sehubungan dengan hal ini dapat kita ketahui pendapat dari seorang tokoh masyarakat (Drs. I Gede Mastra, wawancara tgl 15 Agustus 2002) menyebutkan bahwa :

“ Dengan pengembangan pariwisata di Desa ini membawa pengaruh positif terhadap masyarakat terutama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi terjadinya urbanisasi ke arah Bali Selatan. Disamping itu apabila yang dikembangkan adalah pariwisata yang berwawasan alam dan lingkungan serta tetap mengacu pada konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), akan berdampak pula bukan saja kepada manusianya tetapi juga pada lingkungan dan alam yang ada di Desa Wongaya Gede ini .”

8. Persepsi Masyarakat Terhadap Diadakannya Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Masyarakat Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata

Menyikapi pernyataan tentang diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja di bidang pariwisata, disambut baik oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada Tabel 4.11. dimana sebanyak 48,8% (39 orang) dari masyarakat yang menyatakan *sangat setuju* dan 51,3% (41 orang) masyarakat yang menyatakan *setuju*. Alasan dari masyarakat, dengan dibekali ketrampilan di bidang pariwisata, maka mereka akan lebih percaya diri didalam pengelolaannya.

Tabel 4.11.
Persepsi Masyarakat Terhadap Diadakannya Pendidikan Dan Pelatihan
Bagi Masyarakat Untuk Menyiapkan Tenaga Kerja Di Bidang Pariwisata

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	39	48,75
2.	Setuju	41	51,25
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
J u m l a h		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah sebesar 359, dengan rata-rata kategori 4,49 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *sangat setuju*.

9. Persepsi Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede

Tabel 4.12.
Persepsi Masyarakat Terhadap Keterlibatan Swasta
Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	16	20,00
2.	Setuju	52	65,00
3.	Ragu-ragu	3	3,75
4.	Tidak setuju	8	10,00
5.	Sangat tidak setuju	1	1,25
J u m l a h		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Menyikapi tentang adanya keterlibatan pihak swasta di dalam mengelola pariwisata di Desa Wongaya Gede, sebesar 20% masyarakat menyatakan *sangat*

setuju dan 65%-nya menyatakan *setuju*. Alasannya karena masyarakat belum mempunyai cukup modal dalam pengembangan pariwisata, sehingga memerlukan bantuan dari pihak swasta. Walaupun sebagian besar masyarakat menyatakan setuju akan keterlibatan dari pihak swasta, namun keberadaan dari masyarakat lokal masih tetap sebagai domonasi dalam segala aspek kegiatan.

Dalam tabel juga terlihat bahwa 3,75% masyarakat yang menyatakan *ragu-ragu*; 10% yang menyatakan *tidak setuju* dan 1,25% menyatakan *sangat tidak setuju*. Alasannya, mereka khawatir karena dengan dilibatkannya pihak swasta maka keuntungan yang didapat lebih banyak akan berpihak pada swasta. Berdasarkan total skor (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 314 dan rata-rata kategori 3,93 maka dapat disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *setuju*.

10. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemungutan Retribusi Dari Pariwisata Oleh Desa Adat

Tabel 4.13.
**Persepsi Masyarakat Terhadap Pemungutan Retribusi
Dari Pariwisata Oleh Desa Adat**

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	21	26,25
2.	Setuju	38	47,50
3.	Ragu-ragu	1	1,25
4.	Tidak setuju	19	23,75
5.	Sangat tidak setuju	1	1,25
	J u m l a h	80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat dilihat sikap masyarakat terhadap pemungutan retribusi yang diperoleh dari pariwisata oleh desa adat, ditanggapi 26,25% *sangat setuju* dan 47,50% *setuju* dengan alasan, jika dipungut oleh desa adat, mereka bisa mendapatkan manfaat ekonomis ataupun manfaat positif lainnya. Sedangkan 1,25% masyarakat menyatakan *ragu-ragu*, 23,75% menyatakan *tidak setuju* dan 1,25% menyatakan *sangat tidak setuju*, alasannya karena desa adat dianggap belum cukup mampu sebagai pengelola saat ini karena masih kurangnya kader yang tahu tentang cara mengelola suatu pariwisata, disamping itu karena dalam pengelolaan pariwisata terdiri dari unsur-unsur yang ada di desa, maka dalam pemungutan retribusi pun juga harus berasal dari unsur-unsur tersebut. Berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran) adalah 299, dengan rata-rata kategori 3,74 yang disimpulkan ke dalam sikap yang sama yaitu *setuju*.

Dari uraian di atas maka, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede adalah dengan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 (sepuluh) unsur yang mewakili terhadap aspek-aspek pengembangan pariwisata. Dari hasil tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 50. Untuk mengetahui lebih jelas tentang persepsi dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Wongaya Gede, akan disajikan pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14.
Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Wongaya Gede

No.	Sikap	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	>42 – 50	50	62,5
2.	Setuju	>34 – 42	30	37,5
3.	Ragu-Ragu	>26 – 34	-	-
4.	Tidak Setuju	>18 – 26	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	10 – 18	-	-
	Jumlah		80	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan tabel frekuensi persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Wongaya Gede (Tabel 4.14.) serta berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan rata-rata kategori tabel skor persepsi masyarakat pada lampiran adalah 43,1) maka dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat responden menyatakan tidak keberatan bila di Desa Wongaya Gede dikembangkan pariwisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, pelestarian potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Kenyataan ini juga dapat digambarkan lewat hasil wawancara sebagai berikut :

“Pariwisata harus dikembangkan di Desa Wongaya Gede, karena dengan pariwisata diharapkan ada *income* (pendapatan) yang masuk ke desa untuk memenuhi kebutuhan desa, sehingga tidak terlalu banyak merepotkan kabupaten, dalam hal ini Kabupaten Tabanan. Adapun pariwisata yang dapat dikembangkan adalah ekowisata. Karena dengan ekowisata kelestarian fungsi lingkungan yang ada di Desa Wongaya Gede bisa tetap lestari dan berlanjut, karena jika lingkungan tidak berlanjut maka dikhawatirkan kehidupan yang ada sekarang juga tidak akan berlanjut”

(Wawancara tanggal 15 Agustus 2002 dengan Bapak Wayan Mongol)

“ Dengan pengembangan pariwisata di Desa ini membawa pengaruh positif terhadap masyarakat terutama dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi terjadinya urbanisasi ke arah Bali Selatan. Disamping itu apabila yang dikembangkan adalah pariwisata yang berwawasan alam dan lingkungan serta tetap

mengacu pada konsep Tri Hita Karana, akan berdampak pula bukan saja kepada manusianya tetapi juga pada lingkungan dan alam yang ada di Desa Wongaya Gede ini .”

(wawancara tgl 15 Agustus 2002 dengan Drs. I Gede Mastra)

“Penduduk di Desa Wongaya Gede mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kegiatan untuk tidak menjual tanah pertanian mereka, penduduk percaya bahwa tanah yang mereka miliki sekarang adalah tanah milik leluhur mereka yang mereka harus lestarian dan bukan untuk dijual, jika mempunyai uang mereka akan membeli untuk memperluas tanah mereka sehingga dengan demikian ada kepercayaan bahwa leluhur mereka tidak menjadi marah. Dengan adanya komitmen seperti ini maka sampai saat ini sebagian besar lahan-lahan pertanian di Desa Wongaya Gede masih lestari“

(wawancara tanggal 16 Agustus 2002 dengan Bapak I Gede Manu Ardana)

“Dengan dioptimalkannya rumah-rumah penduduk (*bale gede*) sebagai *home stay* bagi wisatawan yang datang, maka tidak perlu lagi dibangun akomodasi pariwisata seperti bungalow dan villa, yang memerlukan banyak lahan, sehingga akan berdampak positif untuk daya dukung lahan, dan di sisi lain akan berdampak pula pada penerimaan (*income*) oleh masyarakat.”

(Wawancara tgl 15 Agustus 2002I dengan Bapak Wayan Mongol)

4.3.1. Persepsi Wisatawan Mancanegara

Selain masyarakat, wisatawan mancanegara juga memegang peranan penting di dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede. Hal ini nantinya akan berguna bagi pihak pengelola dalam merencanakan pengembangan potensi yang tepat untuk bisa dikemas ke dalam suatu produk pariwisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Sehubungan dengan hal ini, maka selanjutnya akan akan dicari persepsi wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede yang terintegrasi ke dalam tabel-tabel berikut :

1. Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Pariwisata Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan Di Desa Wongaya Gede

Tabel 4.15
Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Pariwisata Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan Di Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	20	66,67
2.	Setuju	10	33,33
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
5.	Sangat tidak setuju	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa 20 orang (66,67%) wisatawan mengatakan *sangat setuju* dan 10 orang (33,33%) wisatawan yang mengatakan *setuju* bila pengembangan pariwisata yang dilakukan di Desa Wongaya Gede adalah pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, yaitu ekowisata. Berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 140 dengan rata-rata 4,67 yang disimpulkan ke dalam sikap *sangat setuju*. Adapun alasan wisatawan mengatakan sangat setuju, diantaranya adalah seperti hasil wawancara tanggal 30 Juli 2002 sebagai berikut:

(Paul Terlouw, Holland)

“ Saya sudah jenuh dengan paket wisata yang bersifat konvensional, saya menginginkan pariwisata yang bersifat kembali ke alam (back to nature). Dengan wisata seperti ini disamping saya berekreasi juga sekaligus belajar untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang ada di Hutan Batukaru, sehingga saya setuju bila disini ditetapkan sebagai wisata alam (ekowisata) karena dalam ekowisata terkandung makna berkelanjutan (sustain).”

(Michael Clark, USA)

“ Karena desa ini memiliki pegunungan dan hutan yang sangat asri dan cantik, maka dalam mengembangkan wisata diusahakan jangan dibarengi dengan mengadakan pembukaan hutan, biarkan hutan ini seperti bentuk aslinya. Sehingga saya setuju sekali kalau di desa ini kembangkan pariwisata yang ramah lingkungan.”

(Goldinger, France)

“ Bila di desa ini dikembangkan suatu pariwisata yang ramah lingkungan, maka saya sangat setuju sekali, karena desa ini memiliki potensi untuk itu. Misalnya wisata alam (*hiking dan tracking*). Disamping itu desa ini memiliki obyek budaya yang menarik seperti Pura Luhur Batukaru. Semua ini dalam pengembangannya harus tetap mempertahankan keaslian dan kealamian kondisi yang ada, sebab jika tidak keberlanjutan dari apa yang sudah ada sekarang tidak akan bisa terwujud.

2. Persepsi Wisatawan Terhadap Sarana dan Prasarana Pariwisata

Tabel 4.16.
Persepsi Wisatawan Terhadap Sarana dan Prasarana Pariwisata

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat baik	3	10
2.	Baik	15	50
3.	Cukup baik	9	30
4.	Buruk	3	10
5.	Sangat buruk	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.16. diketahui bahwa persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana pariwisata yang ada adalah 10% (3 orang) mengatakan sangat baik, 50% (15 orang) mengatakan baik, 30% (9 orang) mengatakan cukup baik dan 10% (3 orang) yang mengatakan buruk. Berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 108 dengan rata-rata 3,60. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *baik*.

Responden yang mengatakan baik mempunyai alasan bahwa sarana dan prasarana yang ada sekarang cukup mendukung untuk pengembangan pariwisata, seperti sudah adanya jalan, air bersih dan listrik. Sedangkan responden yang mengatakan buruk, beralasan bahwa prasarana dan sarana yang ada sekarang masih

harus lebih dioptimalkan lagi. Hal ini, dikuatkan dari hasil wawancara di lapangan dengan wisatawan yang bernama *Therese Stack* berkebangsaan Amerika (wawancara tanggal 30 Juli 2002) :

“ Dalam pengembangan pariwisata di desa ini, jangan lagi dibarengi dengan pembangunan sarana dan prasarana, cukup dioptimalkan yang ada sekarang, dan jika diadakan pembangunan lagi itu artinya suasana alamiah akan berkurang “

3. Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Budaya Desa Wongaya Gede

Dalam pengembangan pariwisata, unsur budaya juga harus dikembangkan sebagai aspek pendukung dalam pengelolaan ekowisata. Seperti halnya Desa Wongaya Gede, memiliki atraksi budaya yang beragam, hal ini apabila bisa di kelola dan dikembangkan secara optimal, akan menambah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sehubungan dengan hal itu, berikut akan ditampilkan persepsi wisatawan terhadap atraksi budaya yang ada di Desa Wongaya Gede pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17.
Persepsi Wisatawan Terhadap Atraksi Budaya Desa Wongaya Gede

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	10	33,33
2.	Menarik	11	36,67
3.	Cukup menarik	5	16,67
4.	Tidak menarik	4	13,33
5.	Sangat tidak menarik	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.17 terlihat bahwa 10 orang (33,33%) menyatakan *sangat menarik*, 11 orang (36,67%) menyatakan *menarik*, 5 orang (16,67) menyatakan *cukup menarik* dan 4 orang (13,33%) menyatakan *tidak menarik*. Berdasarkan

jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 117 dengan rata-rata 3,9. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *menarik*. Responden yang mengatakan *tidak menarik* beralasan bahwa mereka tidak melihat atraksi yang dipentaskan.

4. Persepsi Wisatawan Terhadap Penduduk

Tabel 4.18.
Persepsi Wisatawan Terhadap Penduduk

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat ramah	11	36,67
2.	Ramah	11	36,67
3.	Cukup ramah	5	16,67
4.	Tidak ramah	3	10,00
5.	Sangat tidak ramah	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Dalam pengembangan pariwisata, faktor keramahan penduduk juga merupakan modal yang penting, sebab dengan sikap ramah proses terjadinya interaksi antara penduduk dengan wisatawan akan lebih cepat. Persepsi wisatawan terhadap penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.18, dimana ditunjukkan bahwa 73,34% responden menyatakan *sangat ramah dan ramah*, sedangkan 16,67% responden menyatakan *cukup ramah* dan hanya 10% responden menyatakan *tidak ramah*. Dalam hubungannya dengan sikap ramah penduduk, seorang responden yang bernama *Karen Lee (Canada)* mengungkapkan : (wawancara tanggal 1 Agustus 2002)

“ Masyarakat disini baik luar dalam, saya cinta tempat ini dan saya tidak berkeinginan untuk pulang.”

Hal ini juga menunjukkan bahwa tingginya persepsi Wisman terhadap masyarakat di Desa Wongaya Gede.

5. Persepsi Wisatawan Terhadap Pemandangan Alam

Pemandangan alam merupakan potensi ekologis yang harus dikembangkan sebagai daya tarik dalam pariwisata. Untuk menjadikan daya tarik tersebut berkelanjutan, maka sangat diperlukan upaya-upaya pelestariannya oleh semua pihak. Adapun persepsi wisatawan terhadap pemandangan alam yang ada di Desa Wongaya Gede, dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.19.
Persepsi Wisatawan Terhadap Pemandangan Alam

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Indah	22	73,33
2.	Indah	8	26,67
3.	Cukup indah	-	-
4.	Tidak indah	-	-
5.	Sangat tidak indah	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan Tabel 4.19. dapat diketahui bahwa dari 30 orang jumlah responden, hampir sebagian besar atau 73,33% menyatakan pemandangan alam di Desa Wong Wongaya Gede *sangat indah* sedangkan cuma 8 orang responden (26,67%) yang menyatakan *indah*. Sehingga berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada

lampiran) diperoleh total skor 142 dengan rata-rata 4,73. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *sangat indah*. Hal ini lebih dikuatkan dengan hasil wawancara dengan responden pada tanggal 1 Agustus 2002 sebagai berikut :

(Mariene, Holland)

“ Desa ini mempunyai pemandangan alam yang luar biasa cantik, yang didominasi oleh keadaan hutannya yang masih alami dan belum terjamah oleh manusia. Di desa ini juga mengandung perpaduan antara alam dengan budaya, yaitu keberadaan Pura Luhur Batukaru yang terletak ditengah-tengah hutan yang lebat dan asri. Agar kondisi ini bisa tetap berlangsung, agar jangan ditambah lagi dengan adanya pembangunan “

(Gaspard, France)

“ Pemandangan alam disini sangat menarik dan masih alami, sehingga sangat cocok bila di daerah ini dikembangkan ekowisata, namun dalam pengembangannya jangan ditambah lagi dengan adanya pembangunan-pembangunan yang pada akhirnya akan menghilangkan nilai alami itu sendiri, sebagai contoh kondisi di Kuta menjadi sangat ramai dengan adanya kios-kios souvenir dan pedagang acung.”

6. Persepsi Wisatawan Terhadap Rumah Tradisional Penduduk

Tabel 4.20.
Persepsi Wisatawan Terhadap Rumah Tradisional Penduduk

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	11	36,67
2.	Menarik	12	40,00
3.	Cukup menarik	4	13,33
4.	Tidak menarik	3	10,00
5.	Sangat tidak menarik	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Desa Wongaya Gede mempunyai pola rumah tinggal/menatap dimana keluarga tinggal bersama dalam satu pekarangan dan letaknya berjejer ke arah belakang. Kekhasan arsitektur tradisonal *jineng* (lumbung padi) yang terdapat di

lingkungan perumahan penduduk mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan pada Tabel 4.20 terlihat bahwa sikap responden yang menyatakan *sangat menarik* sebanyak 11 orang, 12 orang menyatakan *menarik*, 4 orang menyatakan *cukup menarik* dan 3 orang menyatakan *tidak menarik*. Sehingga berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 121 dengan rata-rata 4,03. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *menarik*. Alasan responden menyatakan *menarik*, karena mereka tertarik pada pola rumah tinggal/menetap masyarakat juga terhadap bangunan *jineng* (lumbung padi) yang khas. Sedangkan responden yang menyatakan *tidak menarik* beralasan mereka sudah terbiasa melihat bangunan *jineng* (lumbung padi) di daerah lain.

7. Persepsi Wisatawan Terhadap Keamanan

Tabel 4.21.
Persepsi Wisatawan Terhadap Keamanan

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat aman	6	20,00
2.	Aman	19	63,33
3.	Cukup aman	5	16,67
4.	Tidak aman	-	-
5.	Sangat tidak aman	-	-
J u m l a h		30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Keamanan menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata, demikian juga halnya dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede. Wisatawan

akan merasa terganggu kenyamanannya bila daerah yang dikunjunginya dalam keadaan tidak aman. Pada Tabel 4.21 berikut akan ditunjukkan persepsi wisatawan terhadap keamanan di Desa Wongaya Gede.

Berdasarkan pada Tabel 4.21 terlihat bahwa dari 30 responden, 20% (6 orang) yang menyatakan *sangat aman*, 63,33% (19 orang) menyatakan *aman* dan hanya 16,67% (5 orang) yang menyatakan *cukup aman*. Sehingga berdasarkan jumlah responden secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 121 dengan rata-rata 4,03. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *aman*.

8. Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan

Tabel 4.22.
Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan

	Kategori Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Bersih	6	20,00
2.	Bersih	14	46,67
3.	Cukup bersih	10	33,33
4.	Tidak bersih	-	-
5.	Sangat tidak bersih	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Kebersihan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata, karena dengan suasana bersih akan memberikan nilai estetika tersendiri bagi para wisatawan. Pada Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa 20% responden menyatakan *sangat bersih*, 46,67% menyatakan *bersih* dan 33,33% responden menyatakan *cukup bersih*. Sehingga berdasarkan jumlah responden

secara keseluruhan (sesuai dengan tabel skor persepsi wisatawan mancanegara pada lampiran) diperoleh total skor 116 dengan rata-rata 3,87. Hal ini berarti tergolong kategori sikap *bersih*. Hal ini lebih dikuatkan dengan hasil wawancara dengan responden (Van Berkom, France) pada tanggal 2 Agustus 2002 sebagai berikut :

“ Tempat ini bersih, tetapi masih ada beberapa sampah-sampah plastik seperti air dalam kemasan. Plastik itu mengandung racun dan bersifat anorganik, jadi harus benar-benar dikelola secara baik agar tidak berdampak pada lingkungan.”

Dari uraian di atas, maka untuk mengetahui persepsi wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede adalah dengan berdasarkan pada perhitungan dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 8 (delapan) unsur yang mewakili terhadap aspek-aspek pengembangan pariwisata. Dari hasil tersebut, maka ditetapkan nilai maksimum adalah 40. Untuk mengetahui lebih jelas tentang persepsi dari wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Wongaya Gede, akan disajikan pada Tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23
Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Pengembangan Pariwisata
Di Wongaya Gede

No.	Sikap	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Sangat Setuju	>33,6 – 40,0	14	46,67
2.	Setuju	>27,2 – 33,6	13	43,33
3.	Ragu-Ragu	>20,8 – 27,2	3	10,00
4.	Tidak Setuju	>14,4 – 20,8	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	8,0 – 14,4	-	-
	Jumlah		30	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 2002

Berdasarkan tabel frekuensi persepsi wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Wongaya Gede (Tabel 4.23.) serta berdasarkan total skor yang diperoleh (sesuai dengan rata-rata kategori tabel skor persepsi wisatawan

mancanegara pada lampiran adalah 32,83) maka dapat diketahui bahwa hampir seluruh wisatawan responden menyatakan bahwa pariwisata di Desa Wongaya Gede bisa dikembangkan. Dari hasil wawancara dengan responden juga diketahui bahwa mereka setuju di Desa Wongaya Gede dikembangkan pariwisata, namun dengan harapan agar pariwisata yang dikembangkan nantinya dapat bersahabat dengan alam, dan dalam pengembangannya tanpa harus dibarengi dengan pembabatan Hutan (Hutan Batukaru) serta adanya pembangunan-pembangunan yang berlebihan, sehingga pada akhirnya di Desa Wongaya Gede bisa dikembangkan suatu pariwisata yang berkelanjutan. Kenyataan ini dapat digambarkan dari hasil wawancara sebagai berikut :

(Paul Terlouw, Holland)

“ Saya sudah jenuh dengan paket wisata yang bersifat konvensional, saya menginginkan pariwisata yang bersifat kembali ke alam (*back to nature*). Dengan wisata seperti ini disamping saya berekreasi juga sekaligus belajar untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang ada di Hutan Batukaru, sehingga saya setuju bila disini ditetapkan sebagai wisata alam (*ekowisata*) karena dalam ekowisata terkandung makna berkelanjutan (*sustain*).”

(Michael Clark, USA)

“ Karena desa ini memiliki pegunungan dan hutan yang sangat asri dan cantik, maka di dalam mengembangkan wisata diusahakan jangan dibarengi dengan mengadakan pembukaan hutan, biarkan hutan ini seperti bentuk aslinya. Sehingga saya setuju sekali kalau di desa ini kembangkan pariwisata yang ramah lingkungan.”

(Goldinger, France)

“ Bila di desa ini dikembangkan suatu pariwisata yang ramah lingkungan, maka saya sangat setuju sekali, karena desa ini memiliki potensi untuk itu. Misalnya wisata alam (*hiking dan tracking*). Disamping itu desa ini memiliki obyek budaya yang menarik seperti Pura Luhur Batukaru. Semua ini dalam pengembangannya harus tetap mempertahankan keaslian dan kealamian kondisi yang ada, sebab jika tidak keberlanjutan dari apa yang sudah ada sekarang tidak akan bisa terwujud.

(Mariene, Holland)

“ Desa ini mempunyai pemandangan alam yang luar biasa cantik, yang didominasi oleh keadaan hutannya yang masih alami dan belum terjamah oleh manusia. Di desa ini juga mengandung perpaduan antara alam dengan budaya, yaitu keberadaan Pura Luhur Batukaru yang terletak ditengah-tengah hutan yang lebat dan asri. Agar kondisi ini bisa tetap berlangsung, jangan ditambah lagi dengan adanya pembangunan “

(Gaspard, France)

“Pemandangan alam disini sangat menarik dan masih alami, sehingga sangat cocok bila di daerah ini dikembangkan ekowisata, namun dalam pengembangannya jangan ditambah lagi dengan adanya pembangunan-pembangunan yang pada akhirnya akan menghilangkan nilai alami itu sendiri, sebagai contoh kondisi di Kuta menjadi sangat ramai dengan adanya kios-kios souvenir dan pedagang acung.”

4.3. Model Pengembangan Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan sangat relevan dengan syarat-syarat pembangunan berwawasan lingkungan seperti yang ditegaskan oleh Hadi (2001 : 5) bahwa pembangunan berwawasan lingkungan menghendaki syarat-syarat sebagai berikut : (1) pembangunan itu sarat dengan nilai, dalam arti bahwa ia harus diorientasikan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial dan ekonomi; (2) pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat; (3) pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat; (4) pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis; (5) pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual.

Dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede maka akan dikaji berdasarkan *the seven magic steps of planning* (tujuh langkah magic perencanaan) oleh Boothroyd yang dikutip Hadi (2001 : 101), yang meliputi : (1) merumuskan masalah (2) menetapkan tujuan, (3) analisis kondisi (fact appraisal), (4) mencari alternatif solusi, (5) memilih alternatif terbaik, (6) mengkaji alternatif pilihan dan (7) mengimplementasikan. Dengan menggunakan pendekatan *the seven magic steps of*

planning, diharapkan pada akhirnya akan dihasilkan suatu model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede.

Pelaksanaan masing-masing unsur dari ketujuh langkah perencanaan (*the seven magic steps of planning*) yang akan diterapkan untuk mengkaji pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, didasarkan atas hasil observasi lapangan baik melalui kuesioner maupun wawancara mendalam terhadap masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh adat, wisatawan mancanegara maupun pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata di Desa Wongaya Gede. Adapun pelaksanaan dari ketujuh langkah perencanaan (*the seven magic steps of planning*) terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede dapat diuraikan sebagai berikut :

(1). Perumusan Masalah

Dalam pengamatan di lapangan juga dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa Desa Wongaya Gede memiliki potensi pariwisata (ekologis dan sosial-budaya) yang bisa dikembangkan, disamping keberadaan dari Pura Luhur Batukaru yang sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Dalam potensi ekologis Desa Wongaya Gede memiliki hamparan sawah, dan pegunungan lengkap dengan hutannya yang masih asri dan alami serta adanya air terjun *Singsih Klesih*. Sedangkan dari sosial-budaya Desa Wongaya Gede memiliki atraksi kesenian tradisional seperti *magacikan* dan jenis tarian-tarian lainnya. Berdasarkan identifikasi di lapangan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- a. Sudah mulai berkembangnya aktivitas wisatawan mancanegara dalam melakukan wisata alam, dengan cara melakukan *tracking* melewati sawah dan tegalan penduduk serta masuk ke dalam Hutan Batukaru. Dalam melakukan *tracking*, para tamu dapat menikmati keberadaan sawah dan tegalan maupun

pegunungan tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini oleh penduduk pada mulanya dianggap biasa saja, namun lambat laun mereka berpikir jika potensi yang mereka miliki sekarang ini bisa dikembangkan, maka akan berdampak pada meningkatkan perekonomian desa mereka. Seperti hasil wawancara dengan seorang tokoh masyarakat yaitu Mangku Gede Teken (wawancara tanggal 22 Juli 2002) :

“ Sudah mulai banyak tamu-tamu asing yang datang ke desa ini untuk melakukan tracking dengan jalur melewati sawah dan ladang penduduk serta masuk ke dalam hutan, namun hal ini belum ada kontribusinya bagi masyarakat atau Desa Wongaya Gede. Tamu-tamu itu berasal dari Bali Selatan, dimana mereka berbelanja dan menginap di selatan, sedangkan di daerah ini hanya untuk berekreasi saja, dengan kata lain bahwa dolar yang dimiliki oleh para wisatawan dapat dinikmati oleh masyarakat di Bali selatan sedangkan kami di sini hanya dapat menikmati asap-asapnya saja dari dolar tersebut.”

- b. Dengan mulai berkembangnya wisatawan untuk melakukan *tracking* ataupun *hiking* di kawasan Hutan Batukaru, maka keberadaan hutan perlu dijaga kelestariannya mengingat Hutan Batukaru mempunyai fungsi sebagai daerah konservasi dan daerah penyangga bagi ketersediaan air untuk masyarakat di Bali Tengah maupun di Bali Selatan.
- c. Keberadaan Pura Luhur Batukaru yang berada di dalam kawasan Hutan Batukaru, perlu dilindungi dan dilestarikan, agar tetap terjaga dan tidak mengurangi makna dari kesucian pura tersebut.
- d. Masyarakat belum mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan di dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa mereka, dimana pada intinya masyarakat berkeinginan untuk mengembangkan wisata tanpa harus mengadakan perubahan terhadap kondisi lingkungan yang ada sekarang.

- e. Adanya isu tentang kedatangan investor dari Jakarta, yang akan menanamkan modalnya di Desa Wongaya Gede untuk pembangunan taman safari, hal ini dapat mengancam keberadaan dari kawasan Hutan Batukaru sebagai daerah konservasi.

(2). Penetapan Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada perumusan permasalahan, maka tahap selanjutnya adalah menetapkan tujuan dari pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede, sebagai berikut :

- a. Mencari alternatif pengembangan pariwisata yang bisa dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Wongaya Gede, sehingga keuntungan dari pariwisata tidak saja dinikmati oleh daerah lain, tetapi juga dinikmati oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat bukan saja berperan sebagai objek tetapi sebagai subjek dari pengembangan pariwisata tersebut.
- b. Dalam mengembangkan pariwisata harus tetap mengacu pada pariwisata yang berkelanjutan, sehingga keberadaan potensi-potensi ekologis yang ada tetap bisa lestari dan berkelanjutan.
- c. Menghidupkan (merevitalisasi) potensi sosial-budaya yang ada untuk mendukung pengembangan pariwisata.
- d. Memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.
- e. Mengelola Pura Luhur Batukaru yang berada dalam kawasan Hutan Batukaru sebagai suatu kawasan suci yang tertata dengan berlandaskan pada *Tri Hita Karana*.

(3). Analisis Kondisi (*Fact Appraisal*)

Dalam mewujudkan tujuan yang telah diformulasikan tersebut di atas, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah melakukan analisis kondisi yaitu mengkaji fakta dengan memakai analisa SWOT terhadap kondisi internal (SW) yang dimiliki maupun kondisi eksternal (OT) yang berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, kita akan mampu mengurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru diperbesar.

Dibawah ini akan diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wongaya Gede yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal sebagai berikut :

A. Analisis Kondisi Internal

Analisis kondisi internal meliputi : kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wangaya Gede dalam pengembangan pariwisata, yang meliputi :

❖ Kekuatan (*Strengths*)

- ➔ Besarnya minat dari masyarakat untuk segera mengembangkan pariwisata berdasarkan pada potensi yang ada serta yang ramah lingkungan.

- Masyarakat sangat menjaga kelestarian Hutan Batukaru, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat yang mengambil kayu bakar ke dalam hutan. Hal ini juga didukung dengan adanya kepercayaan di masyarakat bahwa apabila kayu yang berada di Kawasan Hutan Batukaru diambil untuk kepentingan pribadi, maka dipercayai akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi orang yang bersangkutan.
- Keberadaan Hutan Batukaru yang masih alami dan mempunyai kerapatan vegetasi yang tinggi, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber air dan menjaga keseimbangan hidrologis.
- Adanya potensi ekologis, seperti sawah, tegalan, pegunungan, hutan dan air terjun serta potensi sosial-budaya, seperti *magacikan*, dan tarian tradisional.
- Sistem religi (upacara agama) di masyarakat yang masih kuat.
- Keinginan Masyarakat untuk menjual tanah adalah kecil, karena mempunyai kepercayaan bahwa tanah yang mereka miliki adalah tanah dari leluhur mereka yang harus dilestarikan.
- Adanya sarana dan prasarana sebagai pijakan awal pengembangan pariwisata.
- Masyarakat tetap mempertahankan jenis-jenis kesenian tradisional
- Wisatawan senang dengan makanan khas daerah yang ada di Desa Wongaya Gede.
- Sudah mulai berkembangnya aktivitas wisata alam seperti : tracking dan hiking.

❖ Kelemahan (*Weaknesses*)

- ➔ Pengelolaan potensi pariwisata yang ada belum memadai
- ➔ Sebagian besar masyarakat belum memahami konsep pariwisata lingkungan
- ➔ Desa belum memiliki kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata.
- ➔ Masyarakat belum mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan di dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa mereka.
- ➔ Sarana dan prasarana yang belum memadai.

B. Analisis Kondisi Eksternal

Analisis kondisi eksternal meliputi : peluang dan ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wangaya Gede, yang meliputi :

❖ Peluang (*Opportunities*)

- ➔ Wisatawan yang datang ke Wongaya Gede mempunyai kecenderungan untuk melakukan aktivitas wisata alam, seperti trekking dan hiking.
- ➔ Adanya anggapan dari masyarakat bahwa pengembangan wisata alam akan memberikan manfaat terbesar pada komunitas lokal.
- ➔ Pengusaha Pariwisata mengharapkan pengembangan kawasan dengan penambahan fasilitas.
- ➔ Wisatawan yang datang ke Wongaya Gede sudah mulai melirik rumah penduduk sebagai tempat untuk menginap
- ➔ Wisatawan mengharapkan atraksi budaya lokal bisa lebih dioptimalkan lagi.

- Para wisatawan yang datang ke Desa Wongaya Gede rata-rata menyatakan senang berwisata, karena potensi alamnya yang masih asri dan alami.
- Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan yang menetapkan Areal Batukaru, di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel sebagai objek dan daya tarik wisata. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat II Tabanan Nomor : 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata.

❖ Ancaman (Threats)

- Adanya isu tentang kedatangan investor dari Jakarta yang akan menanamkan modalnya (pembangunan taman safari) di Desa Wongaya Gede, yang rencananya mengambil lokasi yang berdekatan dengan kawasan Hutan Batukaru.
- Dengan mulai dilirikinya Desa Wongaya Gede oleh investor-investor besar, dikhawatirkan akan timbul keinginan dari masyarakat untuk menjual tanah mereka.
- Wisatawan yang melakukan wisata alam dapat mengancam kelestarian fungsi ekologis yang ada di Desa Wongaya Gede.
- Dengan mulai berkembangnya pariwisata di Desa Wongaya Gede mendorong semakin banyaknya kawasan terbangun dalam rangka untuk mendukung sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan.
- Berkembangnya pariwisata di Desa Wongaya Gede, dapat mengancam kelestarian dan kesucian Pura Luhur Batukaru.

- Belum ada konsep yang jelas dari Pemda Tabanan untuk pengembangan pariwisata.

Berdasarkan analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal di atas, tahap selanjutnya adalah menuangkan ke dalam matrik SWOT (matrik TOWS). Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2001 : 31). Adapun matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 4.24. berikut :

Tabel 4.24.
Matrik SWOT

	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya minat dari masyarakat untuk segera mengembangkan pariwisata berdasarkan potensi yang ada serta yang ramah lingkungan. 2. Masyarakat masih memelihara potensi ekologis serta jenis-jenis kesenian tradisional dengan baik. 3. Adanya atraksi budaya dan makanan khas daerah yang menarik wisatawan. 4. Adanya sarana dan prasarana sbg pijakan awal pengembangan pariwisata serta sudah mulai berkembangnya tracking dan hiking. 5. Keinginan yang kecil dari masyarakat untuk menjual tanah. 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan potensi pariwisata yang ada belum memadai 2. Sebagian besar masyarakat belum memahami konsep pariwisata lingkungan 3. Desa belum memiliki kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata. 4. Masyarakat belum mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan di dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa mereka. 5. Sarana dan prasarana yang belum memadai.
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan yang datang ke Wongaya Gede mempunyai kecenderungan untuk melakukan aktivitas wisata alam, seperti <i>tracking</i> dan <i>hiking</i>. 2. Adanya anggapan dari masyarakat bahwa pengembangan wisata alam akan memberikan manfaat komunitas lokal. 3. Wisatawan yang datang sudah melirik rumah pddk sbg tempat untuk menginap serta adanya harapan dari wisatawan untuk lebih mengoptimalkan atraksi budaya lokal. 4. Para wisatawan yang datang ke Desa Wongaya Gede rata-rata menyatakan senang berwisata, karena potensi alamnya yang masih asri dan alami 5. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan yang menetapkan Areal Batukaru, di Desa Wongaya Gede Kecamatan Penebel sebagai objek dan daya tarik wisata. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI – SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan model pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dgn menjual alam sbg atraksi yang lebih sering disebut dgn ekowisata (wisata alam). 2. Melakukan pendekatan dengan pelaku pariwisata yang bergerak di bidang ekowisata. 3. Meningkatkan koordinasi dengan pihak terkait. 4. Optimalisasi sarana dan prasarana sebagai langkah awal dalam pengembangan pariwisata (ekowisata). 5. Memperkuat daya tarik alam dengan mengoptimalkan tracking melalui pengembangan jalur-jalur tracking di wilayah Desa Wongaya Gede. 6. Merevitalisasi atraksi kesenian yang ada di Desa Wongaya Gede. 7. Membuat aturan yang dituangkan ke dalam awig-awig desa tentang proses penjualan tanah di masyarakat. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI – WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. 2. Mengadakan studi banding ke daerah yang sudah mengembangkan pariwisata alam (ekowisata). 3. Meminta kepada Pemda untuk memberikan pelatihan dan ketrampilan dalam bidang kepariwisataan kepada masyarakat.

THREATS (T)	STRATEGI – ST	STRATEGI – WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya isu tentang kedatangan investor dari Jakarta yang akan menanamkan modalnya (pembangunan taman safari) di Desa Wongaya Gede, yang rencananya mengambil lokasi yang berdekatan dengan kawasan Hutan Batukaru. 2. Dengan mulai dilirikinya Desa Wongaya Gede oleh investor-investor besar, dikhawatirkan akan timbul keinginan dari masyarakat untuk menjual tanah mereka. 3. Wisatawan yang melakukan wisata alam dapat mengancam kelestarian fungsi ekologis yang ada di Desa Wongaya Gede. 4. Dengan mulai berkembangnya pariwisata di Desa Wongaya Gede mendorong semakin banyaknya kawasan terbangun dalam rangka untuk mendukung sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan. 5. Belum ada konsep yang jelas dari Pemda Tabanan untuk pengembangan pariwisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan RDTR kawasan Hutan Lindung Batukaru, shg jelas peruntukannya. 2. Sosialisasi kepada masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan bila terjadi penjualan tanah kepada investor. 3. Pembuatan aturan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan wisata alam dengan produk hukum dan awig-awig desa. 4. Pelestarian Kawasan Hutan Batukaru sehingga masih bisa berfungsi sebagai daerah konservasi untuk menjaga keseimbangan hidrologis dan sumber air. 5. Menjaga kelestarian dan kesucian Pura Luhur Batukaru dengan cara lebih mengoptimalkan pola pengelolaan yang diterapkan oleh <i>desa adat</i> dalam mengelola daya tarik wisata di Pura Luhur Batukaru. 6. Menetapkan RDTR Kawasan Wisata Desa Wongaya Gede. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai modal awal dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata, dengan menggandeng pengusaha, namun tetap berdasarkan pada kaidah-kaidah alam. 2. Menyusun konsep pengembangan pariwisata yang akan dikembangkan di Desa Wongaya Gede mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada pengelolaan harus melibatkan masyarakat. 3. Pemilihan terhadap kegiatan yang mungkin dilaksanakan.

(4). Alternatif Solusi

Berdasarkan pada analisis kondisi terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede seperti di atas, maka langkah selanjutnya adalah mencari alternatif pemecahan (solusi) untuk meraih peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki, dan mengantisipasi ancaman-ancaman yang dihadapi dengan memperbaiki kelemahan yang dimiliki. Adapun alternatif solusi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede adalah sebagai berikut :

- ↳ Melihat dari potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Wongaya Gede baik itu potensi ekologis maupun potensi sosial budaya, dan didukung oleh kondisi alam yang masih terjaga kelestariannya, serta adanya keinginan masyarakat untuk segera mengembangkan pariwisata di desa mereka, dengan tujuan masyarakat bisa sebagai subjek dari pariwisata yang ada di desa mereka, maka model pariwisata yang bisa dikembangkan di Desa Wongaya Gede adalah pariwisata yang ramah lingkungan dengan menjual alam sebagai obyek (atraksi) atau lebih sering disebut sebagai “ekowisata.”
- ↳ Pelestarian Kawasan Hutan Batukaru agar masih bisa berfungsi sebagai daerah konservasi untuk menjaga keseimbangan hidrologis dan sumber air, adalah dengan cara menerapkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku serta melalui *awig-awig desa*.
- ↳ Menjaga kelestarian dan kesucian Pura Luhur Batukaru dengan cara lebih mengoptimalkan pola pengelolaan yang diterapkan oleh *desa adat* dalam mengelola daya tarik wisata di Pura Luhur Batukaru.
- ↳ Merevitalisasi (menghidupkan kembali) atraksi kesenian yang ada di Desa Wongaya Gede.

- ⇒ Menyusun konsep pengembangan ekowisata yang akan dikembangkan di Desa Wongaya Gede mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengelolaan harus melibatkan masyarakat. Dalam penyusunan konsep ini harus sesuai dengan kaidah-kaidah pariwisata lingkungan, dengan pemerintah hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan peran yang dominan ada di masyarakat.
- ⇒ Dalam pembangunan serta pengelolaan dari ekowisata tersebut, masyarakat boleh menggandeng pengusaha wisata, namun tetap berdasarkan pada kaidah-kaidah alam untuk menjaga agar ekowisata bisa tetap berlanjut.
- ⇒ Memperkuat daya tarik alam dengan mengoptimalkan *tracking* melalui pengembangan jalur-jalur *tracking* di wilayah Desa Wongaya Gede sendiri juga mengembangkan jalur-jalur *tracking* yang menghubungkan Desa Wongaya Gede dengan objek wisata yang ada di desa tetangga (dalam hal ini Desa Jatiluwih) sehingga pada akhirnya akan terjalin kerjasama dalam bidang ekonomi antar ke dua belah pihak desa.

(5). Alternatif Terbaik

Berdasarkan pada alternatif-alternatif solusi yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah memilih alternatif terbaik yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede yang didasarkan atas kebutuhan mendesak. Adapun alternatif terbaik yang dipilih adalah :

- ⇒ Mengembangkan pariwisata di Desa Wongaya Gede, dengan menerapkan model ekowisata sebagai alternatif pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam hal ini ekowisata yang diterapkan adalah ekowisata berbasis pada masyarakat.

- ⇒ Menyusun konsep pengembangan pariwisata (ekowisata) yang akan dikembangkan di Desa Wongaya Gede dengan melibatkan masyarakat. Dalam penyusunan konsep ini harus sesuai dengan kaidah-kaidah pariwisata lingkungan, dengan pemerintah hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan peran yang dominan ada di masyarakat.
- ⇒ Pelestarian Kawasan Hutan Batukaru sehingga masih bisa berfungsi sebagai daerah konservasi untuk menjaga keseimbangan hidrologis dan sumber air disamping berfungsi sebagai objek wisata alam (ekowisata).

(6). Kajian Alternatif Pilihan

Dipilihnya alternatif di atas untuk dilaksanakan, adalah sebagai upaya untuk tetap melestarikan dan menjaga keberlanjutan dari potensi-potensi yang ada, seperti potensi ekologis dan potensi sosial budaya, serta dengan dikembangkannya pariwisata (ekowisata) diharapkan dapat sebagai sumber ekonomi masyarakat di Desa Wongaya Gede. Alternatif ini dipilih karena mempunyai urgenitas yang dominan.

(7). Implementasi

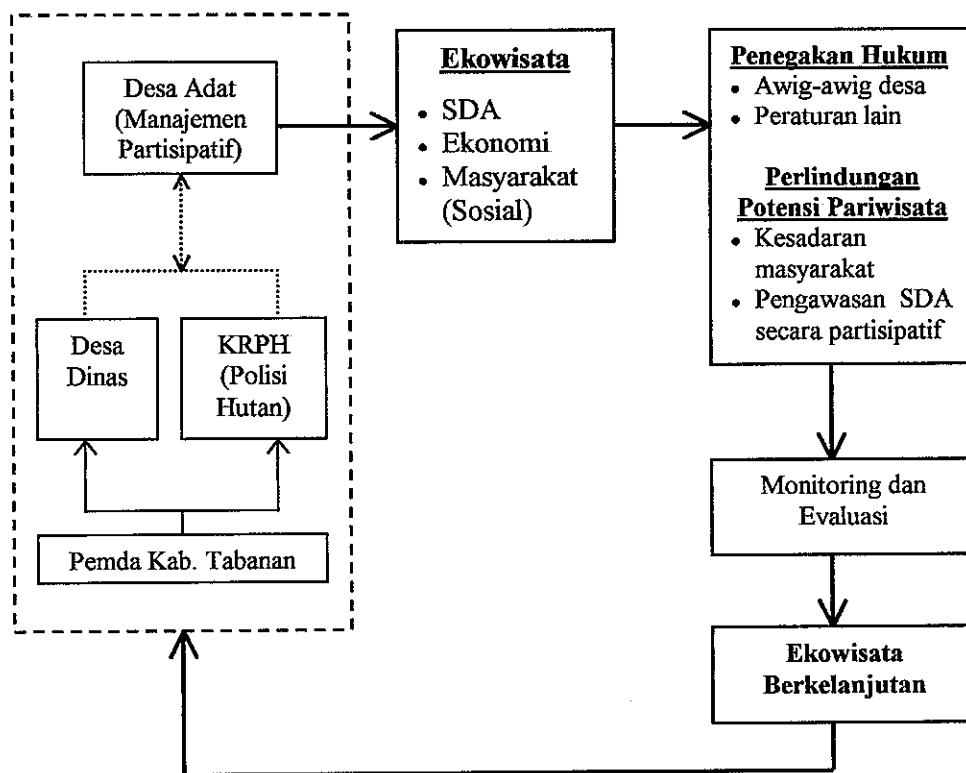
Untuk dapat mewujudkan alternatif terbaik sebagai pilihan, maka dalam pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede yang berpijak pada kaidah-kaidah alam serta prinsip keberlanjutan, maka implementasinya adalah sebagai berikut :

A. Sistem Manajemen Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wongaya Gede

Dalam hubungannya dengan pengembangan ekowisata berbasis pada masyarakat di Desa Wongaya Gede, maka sistem manajemen yang sesuai diterapkan adalah sistem manajemen partisipatif. Sistem ini menurut Setiawan dkk dalam Setiadi dan Budiati (2000 : 31) menyatakan bahwa program yang bercirikan manajemen partisipatif dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya manajemen partisipatif ini melibatkan masyarakat dalam proses penyusunan rencana tindak kerja, pelaksanaan sampai pada pertanggungjawabannya. Hal ini juga relevan dengan teori perencanaan pembelajaran sosial (*kategori Friedman*) dan transaktif (*kategori Hudson*).

Dalam pengelolaan ekowisata di Desa Wongaya Gede, sesuai dengan hasil wawancara dari masyarakat serta dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar masyarakat setuju bila dalam pengelolaan ekowisata dikelola oleh desa adat, sedangkan desa dinas (sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah) hanya sebagai fasilitator saja. Menurut Sudarto (1999 : 64) bahwa dalam kegiatan ekowisata terjadi sinergi antara sumber daya alam (SDA), ekonomi dan masyarakat (sosial). Untuk bisa berlanjutnya ekowisata di Desa Wongaya Gede, maka harus dilakukan kegiatan seperti penegakan hukum dan perlindungan terhadap potensi pariwisata yang ada. Hal ini bisa dilakukan melalui kesadaran masyarakat serta adanya pengawasan SDA secara partisipatif. Pengelolaan ekowisata di Desa Wongaya Gede oleh desa adat tidak akan terlepas dari bantuan pemerintah sebagai fasilitator, dalam hal ini desa dinas dan KRPH (Kantor Resort Polisi Hutan). Desa adat mengadakan kerjasama secara konsultatif dan integratif dengan desa dinas, pemda membantu dalam bidang sarana dan prasarana. Sedangkan KRPH membantu dalam menjaga keamanan Hutan

Lindung Batukaru. Langkah selanjutnya adalah untuk menciptakan ekowisata berkelanjutan, maka harus ada monitoring dan evaluasi oleh semua pihak (desa adat, masyarakat dan pemerintah) terhadap setiap pelaksanaan kegiatan yang ada dalam ekowisata tersebut. Dengan demikian, diharapkan di Desa Wongaya Gede akan terwujud suatu industri pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal ini, diusulkan suatu model pengelolaan ekowisata yang secara sistematis dapat ditunjukkan melalui Gambar 4.1. berikut :



Keterangan :

←.....→ = Koordinatif dan Konsultatif

Gambar 4.1.
Model Pengelolaan Ekowisata di Desa Wongaya Gede

B. Pengembangan Ekowisata Di Desa Wongaya Gede

Dalam mengembangkan ekowisata di Desa Wongaya Gede agar bisa tetap berkelanjutan, maka perlu juga memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Masyarakat merupakan subjek dan bukan objek dari kegiatan ekowisata ini, sehingga akan dapat memberikan keuntungan ekonomis yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup mereka.
2. Dalam kegiatan ekowisata ini, keterlibatan masyarakat Desa Wongaya Gede dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan. Demikian pula dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam penyediaan layanan wisata.
3. Dalam mengembangkan ekowisata di Desa Wongaya Gede, pengelola (dalam hal ini desa adat) harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyampaikan berbagai informasi lingkungan yang dibutuhkan oleh wisatawan.
4. Pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede juga harus dibarengi dengan menumbuhkan rasa memiliki serta memelihara dari seluruh masyarakat terhadap potensi alam maupun potensi sosial budaya yang ada, disamping itu juga harus memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap usaha-usaha konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta lingkungan yang menjadi obyek dari kegiatan ekowisata ini.
5. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Wongaya Gede dalam arti seluas-luasnya menjadi ukuran keberhasilan.

Sesuai dengan definisi dari konsep ekowisata oleh Sudarto (1999 : 13), yang mengatakan bahwa ekowisata adalah merupakan suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami, dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata, maka dalam mengimplementasikan pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede ini, dapat diusulkan upaya-upaya sebagai berikut :

- ⊖ Dalam pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede harus didukung oleh komponen-komponen, seperti : (1) akomodasi, (2) atraksi wisata (daya tarik), (3) aksesibilitas serta (4) kenyamanan (amenities).

1. Akomodasi

⇒ Penginapan

Model pengembangan penginapan yang dianjurkan di dalam mendukung kegiatan ekowisata adalah dengan memanfaatkan rumah-rumah pemukiman penduduk setempat (dalam hal ini *bale gede*) yaitu dengan mengoptimalkan kualitas dan penampilan yang dibutuhkan sesuai dengan standar kesehatan. Hal ini didasari atas pertimbangan : (1) pelestarian lingkungan dengan mengurangi daerah-daerah terbangun, (2) efisiensi biaya pembangunan, (3) memberdayakan masyarakat setempat, dan (4) meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini juga didukung dari pendapat masyarakat berdasarkan hasil survey dimana sebagian besar (78,8%) masyarakat *setuju* terhadap rumah penduduk yang dijadikan *home stay*. Hal ini juga didukung dari

hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (I Wayan Mongol, wawancara tgl 15 Agustus 2002) menyebutkan bahwa :

“Dengan dioptimalkannya rumah-rumah penduduk (*bale gede*) sebagai *home stay* bagi wisatawan yang datang, maka tidak perlu lagi dibangun akomodasi pariwisata seperti bungalow dan villa, yang memerlukan banyak lahan, sehingga akan berdampak positif untuk daya dukung lahan, dan di sisi lain akan berdampak pula pada penerimaan (*income*) oleh masyarakat.”

⇒ Rumah Makan

Pengembangan akomodasi (rumah makan) dalam hal ini diperbolehkan, asal yang penting diusahakan oleh penduduk lokal.

2. Atraksi Wisata (daya tarik)

Dalam pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede, maka daya tarik utamanya adalah desa dengan berbagai dimensinya, seperti : potensi alam dan potensi sosial budaya. Adapun jenis-jenis kegiatan yang dapat dijadikan atraksi berdasarkan potensi alam dan potensi sosial budaya yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, diantaranya :

A. Potensi Alam

- ⇒ Memperkenalkan sistem bercocok tanam dari pengolahan tanah, menanam sampai memanen serta sekaligus memperkenalkan sistem pertanian yang di pakai oleh masyarakat Desa Wongaya Gede dalam kesehariannya (*sistem subak*).
- ⇒ Melakukan kegiatan *tracking* dan *hiking*, dengan menyusuri daerah persawahan dan tegalan milik penduduk serta masuk ke dalam kawasan Hutan Lindung Batukaru. Dalam kegiatan ini

wisatawan disamping melakukan kegiatan wisata, juga secara tidak langsung akan mendapat tambahan pengetahuan tentang jenis-jenis flora dan fauna yang ada di Desa Wongaya Gede, maupun yang ada di Hutan Batukaru. Hal ini sesuai dengan konsep ekowisata dimana wisatawan yang datang selain tujuannya untuk menikmati keindahan juga ikut terlibat dalam unsur pendidikan dan pengetahuan.

Dalam usaha untuk mengembangkan jalur-jalur *tracking* dan *hiking* sebagai pendukung ekowisata, maka dalam tulisan ini diusulkan agar mengoptimalkan jalan-jalan setapak maupun jalan-jalan desa yang masih alami (belum diaspal) dengan mengambil route sebagai berikut : (dapat dilihat dari peta dalam lampiran).

1. Mengambil start di areal Pura Luhur Batukaru menuju ke Dusun Batukambing → Dusun Ampelas → Dusun Sandan → finish di Desa Tengkudak.
2. Mengambil start di Obeng-obeng menuju ke Pura Batu Salahan → Dusun Bengkel → Dusun Ampelas → Dusun Sandan → finish di Desa Tengkudak.
3. Mengambil start di Dusun Wongaya Kelod menuju ke Dusun Batukambing → Dusun Ampelas → Dusun Sandan → finish di Desa Tengkudak.

B. Potensi Sosial Budaya

- ⇒ Memperkenalkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wongaya Gede kepada wisatawan.
- ⇒ Mementaskan berbagai ragam tarian yang dimiliki oleh Desa Wongaya Gede pada malam hari, seperti *tari joged* dan *legong*. Sebagai tempat untuk pementasan kesenian, dilakukan dengan mengoptimalkan bangunan *bale banjar* yang dimiliki oleh desa ini.
- ⇒ Memperkenalkan keberadaan Pura Luhur Batukaru sebagai Pura yang mempunyai kategori *Sad Kahyangan* (termasuk dalam 6 pura terbesar di Bali). Dalam kegiatan ini, hal penting yang harus selalu diperhatikan adalah tetap terjaganya kesucian dan kelestarian Kawasan Pura Luhur Batukaru.
- ⇒ Memperkenalkan tradisi dan rumah penduduk yang khas dengan letak *jineng* (lumbung padi) yang berjejer dalam setiap rumah penduduk.
- ⇒ Mengaktifkan kembali kesenian *magacikan* (merupakan jenis kesenian dengan menggunakan alat bunyi-bunyian yang dikalungkan di leher sapi, biasanya dilakukan pada waktu musim panen padi).

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas di Desa Wongaya Gede, merupakan komponen yang sangat menentukan dan perlu diperhatikan. Hal ini mencakup ketersediaan sarana

maupun perencanaan prasarananya. Pembatasan perlu dilakukan untuk mencegah perkembangan yang melampaui daya dukung (fisik dan sosial).

4. Kenyamanan (amenities)

Dalam hal ini, kenyamanan (amenities) dapat dicontohkan seperti :

- ⇒ Jaringan utilitas dan sanitasi yang melayani masyarakat dan wisatawan harus disesuaikan, dengan demikian diharapkan akan dapat memberikan jaminan kesehatan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wongaya Gede.
- ⇒ Disediakkannya tempat-tempat parkir bagi kendaraan yang membawa wisatawan agar tidak menimbulkan konflik dengan warga Desa Wongaya Gede.
- ➔ Melestarikan Kawasan Hutan Batukaru sehingga tetap masih bisa berfungsi disamping sebagai daerah konservasi untuk menjaga keseimbangan hidrologis dan sumber air, juga dalam fungsinya sebagai objek wisata (untuk melakukan *tracking dan hiking*). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan sanksi kepada masyarakat atau wisatawan yang melanggar dalam melakukan kegiatan wisata (ekowisata), sesuai dengan peraturan yang berlaku serta melalui *awig-awig desa*.
- ➔ Sebagai modal awal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Desa Wongaya Gede, adalah dengan menggandeng pengusaha yang mempunyai *komitment* pada kaidah-kaidah alam (tidak mengeksploitasi Hutan Batukaru serta tanah-tanah pertanian milik penduduk warga Desa Wongaya Gede).

- Melibatkan masyarakat Desa Wongaya Gede dalam kegiatan ekowisata ini dengan cara :
 - Mendidik dan memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik sebagai *guide* lokal, tukang masak, *house keeper* dan semua pekerjaan yang mendukung ekowisata.
 - Mengoptimalkan pemanfaatan tanaman bambu yang ada di Desa Wongaya Gede sebagai cinderamata yang bisa langsung dijual kepada wisatawan, sehingga masyarakat dapat secara langsung menikmati hasil pekerjaannya dengan harga yang sesuai.
 - Para petani bisa mulai menerapkan cara bertani yang ramah lingkungan, tanpa penggunaan pestisida untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para tamu (wisatawan) yang menginginkan mengkonsumsi makanan bebas pestisida. Hal ini tidak saja akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat tetapi juga berdampak pada upaya untuk mengkonservasi tanah-tanah pertanian yang ada di Desa Wongaya Gede.
 - Dari segi keamanan bagi wisatawan dalam mendukung kegiatan ekowisata di Desa Wongaya Gede, dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan para *pecalang* (sistem keamanan tradisional di Bali) yang ada di desa tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Desa Wongaya Gede memiliki potensi ekologis dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dalam menunjang pengembangan kepariwisataan. Adapun potensi ekologis yang dimiliki oleh Desa Wongaya Gede diantaranya adalah : Hutan Lindung Batukaru, persawahan (sawah berteras), pegunungan dan air terjun. Sedangkan potensi sosial budaya yang ada seperti pura dan peninggalan purbakala, tradisi dan rumah penduduk dengan letak *jineng* (lumbung padi) yang berjejer serta adat dan kesenian.
2. Persepsi dari masyarakat dan wisatawan mancanegara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede adalah sbb:
 - Berdasarkan persepsi masyarakat, diketahui bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Desa Wongaya Gede dikembangkan pariwisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wongaya Gede harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, pelestarian potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat
 - Berdasarkan persepsi dari wisatawan mancanegara, diketahui bahwa hampir seluruh wisatawan yang diwawancarai menyatakan pariwisata di Desa

Wongaya Gede bisa dikembangkan. Dari hasil wawancara dengan responden juga diketahui bahwa mereka setuju jika di Desa Wongaya Gede dikembangkan pariwisata, namun dengan harapan agar pariwisata yang dikembangkan nantinya dapat bersahabat dengan alam dan dalam pengembangannya tanpa harus dibarengi dengan pembabatan Hutan (Hutan Batukaru), sehingga pada akhirnya di Desa Wongaya Gede bisa dikembangkan suatu pariwisata yang berkelanjutan.

3. Berdasarkan pendekatan *the seven steps of planning*, maka model pariwisata yang dapat dikembangkan di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali sebagai alternatif dalam pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, adalah menerapkan model ekowisata, dengan menjual alam sebagai obyek (atraksi) dan dengan berbasiskan pada masyarakat.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wongaya Gede, sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Tabanan diharapkan dapat membantu merealisasikan pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede yang merupakan aspirasi dan kebutuhan dari masyarakat setempat. Dengan direalisasikannya ekowisata di Desa Wongaya Gede, disamping akan memberikan manfaat yang nyata bagi

kehidupan masyarakat juga akan memberi peluang pada tetap terjaganya fungsi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di Desa Wongaya Gede.

2. Pemerintah Kabupaten Tabanan yang dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan pengontrol, dapat memberikan arahan-arahan dan petunjuk-petunjuk mengenai pengelolaan ekowisata yang bersifat berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memelihara sumberdaya alam yang ada di Desa Wongaya Gede secara lestari dan berkelanjutan.
3. Indikasi keberhasilan pengembangan ekowisata di Desa Wongaya Gede secara berkelanjutan, akan bisa diketahui lewat kemampuan daripada desa tersebut untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya, serta yang terpenting adalah adanya kemampuan dari Desa Wongaya Gede untuk tetap bisa mempertahankan identitasnya secara fisik maupun sosial budaya.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan dari berbagai aspek, termasuk daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) dari Desa Wongaya Gede, serta terhadap dampak yang akan ditimbulkan, bila kegiatan ekowisata ini dikembangkan di Desa tersebut. Hasil dari penelitian ini untuk tahap selanjutnya, dapat digunakan didalam merencanakan dan melaksanakan kembali kegiatan ekowisata di Desa Wongaya Gede, sehingga ekowisata yang dikembangkan tetap bisa berkelanjutan.
5. Sebagai modal awal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Desa Wongaya Gede, adalah dengan menggandeng pengusaha yang mempunyai *komitment* pada kaidah-kaidah alam (tidak mengeksploitasi Hutan Batukaru serta tanah-tanah pertanian milik penduduk warga Desa Wongaya Gede).

6. Melestarikan Kawasan Hutan Batukaru agar tetap bisa berfungsi disamping sebagai daerah konservasi, juga sebagai objek wisata (untuk melakukan kegiatan *tracking dan hiking*). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku serta sesuai dengan *awig-awig desa*, kepada masyarakat atau wisatawan yang ketahuan melakukan pelanggaran.
7. Dengan diterapkan model ekowisata yang berbasis pada masyarakat di Desa Wongaya Gede, maka dalam hal pengelolaannya dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip:
 - Bertumpu pada partisipasi masyarakat, azas gotong royong, azas *Tri Hita Karana* serta bersababat dengan lingkungan.
 - Manajemen terbuka berdasarkan partisipasi masyarakat yang tumbuh secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Alim Ketut. (2002). *Pengembangan Air Terjun Munduk Sebagai Potensi Objek Wisata Alam Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. Laporan akhir pada Program Studi Diploma 4 Pariwisata Universitas Udayana
- Ardika, I Gede. (2001). *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan Yang Berbasis Kerakyatan*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bali, "The Last Or The Lost Paradise" pada Program Studi Diploma 4 Pariwisata UNUD, 1 Desember 2001.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Cooper, C. (1993). *Tourism, Principles & Practice*. London : Longman
- Dinas Kehutanan Propinsi Bali. (2000). *Statistik Kehutanan*. Penerbit Dinas Kehutanan Propinsi Bali
- Gunawan, Myra P. (1997). *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya. Penerbit ITB.
- Hadi, Sudharto P. (1995). *Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Developing a Sustainable Tourism)*. Makalah yang disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, 9 Nopember 1995.
- Hadi, Sudharto P. (1997). *Metodelogi Penelitian Sosial : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak*. Semarang : FISIP-UNDIP
- Hadi, Sudharto P. (2001). *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Penerbit Gajah Mada University Press.
- Hani, Asmoro H. (2000). *Ecotourism Di Indonesia Harus Punya Nilai Tambah dalam Ekowisata, (Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup)*, Penerbit P.t. Pertja Jakarta.
- Hawkins, D.E and K. Lindberg (ed). 1993. *Ekoturisme : Petunjuk Untuk Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society. North Bennington, Vermont.



- .Indrawijaya, Adam I. (2000). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Kusmayadi, Endar Sugiarto. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit Gajah Mada University Press
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Nirnama, (2001). *Tinjauan Pembangunan Pariwisata Bali Masa Kini dan Ke Depan*. Dinas Pariwisata Propinsi Bali.
- Nirnama. (1993). *Neraca Sumber Daya Alam Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali*. Bappeda Prop. Tk. I Bali.
- Nirnama. (1997). *Data Kepariwisata Tahun 1996*. Dinas Pariwisata Tingkat I Bali.
- Nirnama. (2000). *Pariwisata Inti Rakyat dan Pola Pengembangan Desa Wisata dalam Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Berbasis Kerakyatan*. Departemen Budaya dan Pariwisata.
- Nirnama. (2000). *Profil Pembangunan Desa Wongaya Gede*. Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali.
- Nirnama. (2000). *Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Wisata Wongaya Gede – Jatiluwih (Dewi Wong Luwih)*. Bappeda Kabupaten Tabanan
- Nirnama. (2001). *Potensi Kepariwisata Di Kabupaten Tabanan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan.
- Nirnama. (2002). *Ekowisata, Pariwisata Ramah Lingkungan*. Majalah Ozon, Vol 3 No. 7, Bulan April 2002.
- Nirnama. (2002). *Mustahil, Ekowisata Tanpa Dukungan Lingkungan*. Harian Balipost, Kamis 20 juni 2002.

- Nuryanti, Wiendu. (1995). *Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan Untuk Kepariwisata Alam dalam Dasar-dasar Management Kepariwisata Alam*. Penerbit Liberty Offset
- Paturusi, Syamsul Alam. (2001). *Pariwisata Bali Yang Berbasis Kerakyatan : Suatu Pendekatan Perencanaan*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Bali "The Last or the Lost Paradise" pada Program Studi Diploma 4 Pariwisata UNUD, 1 Desember 2001.
- Pitana, I Gede. (1999). *Pelangi Pariwisata Bali*. Penerbit Bali Post Denpasar-Bali.
- Pitariningtyas. (2000). *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Setempat Di Kawasan Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang*. Mata Kuliah Kolokium pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Pujaastawa, I.B.G. (2002). *Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu Pada Model Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Bali Tengah*. Laporan Riset Unggulan Terpadu VII Bidang Dinamika Sosial, Ekonomi dan Budaya.
- Rangkuti, Freddy. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Sekretariat Negara. (1990). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata*
- Setiadi, Rukuh dan Budiati, Lilin (2000). *Strategi Pengelolaan Lingkungan : Dari Pendekatan No-Management Menuju Co-Management*. Jurnal Ilmiah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Edisi April 2000.
- Setiadi, Rukuh. (2000). *Menuju Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan Di Zona Penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh Perbatasan Propinsi Riau-Jambi dalam Tata Loka*, Jurnal Ilmiah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Edisi April 2000.
- Smith L Valene and Eadington, W.R. (1996). *Tourism Alternatives, Potensial and Problems in the Development of Tourism*. England : Jonh Willey and Sons Ltd.

Walgito, Bimo. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andy Offset Yogyakarta.

Wiranatha, Agung Suryawan. (1999). *Pariwisata dan Pembangunan Bali Yang Berkelanjutan*. Makalah disampaikan pada seminar Pariwisata Berkelanjutan Menurut Perspektif Orang Bali, di Denpasar 3 Agustus 1999.

Yoeti, Oka A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa Bandung.

Yoeti, Oka A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Penerbit PT. Pradnya Paramita Jakarta.

Yoeti, Oka A. (2000). *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan dalam Ekowisata, (Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup)*, Penerbit P.t. Pertja Jakarta.